

EFEK MEMILIKI PENDAPATAN DAERAH, PENGALOKASIAN DANA UMUM, DAN DANA KHUSUS PADA BELANJA MODAL DI KOTA DAN KABUPATEN SUMATERA UTARA

Anggiat Situngkir^{*)}

John Sihar Manurung^{**)}

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan

Abstract

The purpose of this research is to find out and to analyze whether Local Own Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund influence the Capital Expenditure in North Sumatera Province. The analyze method that is used in this research is quantitative method with multiple linier regression with bring about classical assumption test before finding out the best linier model. The variable used in this research are Local Own Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund as independent variable and the Capital Expenditure as dependent variable. The population is 33 regencies and cities in North Sumatera, and by using purposive sampling technique, 19 regencies and cities in North Sumatera Province the year 2004 up to year 2007 are chosen as samples. The result proof that Local Own Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund influence significantly and simultaneously the Capital Expenditure of regencies and cities in North Sumatera. Adjusted R^2 expressed that 70,9% influence given by Independent variables. The rest 29,1% influence given by other variables is not mentioned in this research model, Partially Local Own Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund variable influence Capital Expenditure. This implies to the heads of regencies and cities goverment that General Allocation Fund is a means of even distribution due to fiscal gap, fiscal needs and fiscal capacities determinant to meet the composition of capital expenditure of Regencies and cities in North Sumatera Province.

Keywords: *Regional Own Revenue, Allocation Fund, and Capital Expenditure.*

1. PENDAHULUAN

Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), pengalokasian sumberdaya merupakan permasalahan yang mendasar dalam penganggaran sektor publik. Keterbatasan sumberdaya sebagai akar masalah utama dalam pengalokasian anggaran sektor publik dapat diatasi dengan pendekatan ilmu ekonomi melalui berbagai

teori. Tuntutan untuk mengubah struktur belanja menjadi semakin kuat, khususnya pada daerah-daerah yang mengalami kapasitas fiskal rendah (Halim, 2001).

Pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan pemerintah daerah setempat dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik. Pergeseran ini ditujukan untuk peningkatan

*) Anggiat Situngkir, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan (Penulis Utama)

***) John Sihar Manurung, Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Medan

investasi modal dalam bentuk aset tetap, semakin tinggi tingkat investasi modal diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik, karena itu anggaran belanja modal merupakan prasyarat utama dalam memberikan pelayanan publik oleh pemerintah daerah.

Selama ini belanja daerah lebih banyak digunakan untuk belanja rutin yang relatif kurang produktif. Saragih (2003) menyatakan bahwa pemanfaatan belanja hendaknya dialokasikan untuk hal-hal produktif, misal untuk melakukan aktivitas pembangunan.

Kebijakan otonomi daerah merupakan pendelegasian kewenangan yang disertai dengan penyerahan dan pengalihan pendanaan, sarana dan prasarana dan sumber daya manusia (SDM) dalam kerangka desentralisasi fiskal. Menurut Mardiasmo (2002) saat ini masih banyak masalah yang dihadapi pemerintah daerah terkait dengan upaya meningkatkan penerimaan daerah. Keterbatasan infrastruktur seperti sarana dan prasarana yang tidak mendukung untuk investasi menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya alokasi PAD terhadap Anggaran belanja modal, Apakah karena PAD yang rendah atau alokasi yang kurang tepat?. Studi Abdullah (2004) menemukan adanya perbedaan preferensi antara eksekutif dan legislatif dalam pengalokasian *spread* PAD ke dalam belanja sektoral. Alokasi untuk infrastruktur dan DPRD mengalami kenaikan, tapi alokasi untuk belanja modal justru mengalami penurunan. Abdullah (2004) menduga *power* legislatif yang sangat besar menyebabkan diskresi atas penggunaan *spread* PAD tidak sesuai dengan preferensi publik.

Abdullah & Halim (2004) menemukan bahwa sumber pendapatan daerah berupa PAD dan dana perimbangan berpengaruh terhadap belanja daerah secara keseluruhan. Meskipun proporsi PAD maksimal hanya sebesar 10% dari total pendapatan daerah, kontribusinya terhadap pengalokasian anggaran cukup besar, terutama bila dikaitkan dengan kepentingan politik (Abdullah, 2004).

Dana Alokasi Umum, adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya didalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Holtz-Eakin et. al.

(1985) dalam Darwanto dan Yustikasari (2007) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan sangat erat antara transfer dari pemerintah pusat dengan belanja pemerintah daerah.

Dana Alokasi Khusus, merupakan dana yang berasal dari APBN dan dialokasikan ke daerah kabupaten/kota untuk membiayai kebutuhan tertentu yang sifatnya khusus, tergantung tersedianya dana dalam APBN (Suparmoko;2002). DAK juga memiliki pengaruh terhadap anggaran belanja modal, karena DAK ini juga cenderung akan menambah aset tetap yang dimiliki oleh pemerintah guna meningkatkan pelayanan publik.

Menurut Darwanto dan Yustikasari (2007) bahwa Pertumbuhan Ekonomi, PAD dan DAU berpengaruh positif terhadap pengalokasian belanja modal dalam APBD dan secara parsial DAU dan PAD berpengaruh secara signifikan terhadap anggaran belanja modal, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini menguji kembali penelitian-penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel Dana Alokasi Khusus dengan objek serta periode waktu penelitian yang berbeda dan menghilangkan variabel pertumbuhan ekonomi karena tidak berpengaruh signifikan.

Originalitas Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian relasional yang akan menguji pengaruh, DAU, DAK dan PAD terhadap Anggaran Belanja Modal pada Pemko/Pemkab Sumatera Utara dan merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Darwanto dan Yustikasari (2007). Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Darwanto terletak pada variabel yang diteliti dengan menghilangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan menambah variabel Dana Alokasi Khusus serta objek dan periode waktu penelitian yang berbeda.

Penyusunan Anggaran Sektor Publik di Indonesia. Anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial, sedangkan penganggaran adalah proses atau metode untuk mempersiapkan suatu anggaran (Mardiasmo, 2002).

Proses pembuatan keputusan pengalokasian belanja modal menjadi sangat dinamis karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki serta terdapat banyak pihak dengan kepentingan dan

preferensi yang berbeda (Rubin, 1993). Penganggaran setidaknya mempunyai tiga tahapan, yakni (1) perumusan proposal anggaran, (2) pengesahan proposal anggaran, (3) pengimplementasian anggaran yang telah ditetapkan sebagai produk hukum (Samuel, 2000). Sedangkan menurut Von Hagen (2005) penganggaran terbagi ke dalam empat tahapan, yakni *executive planning*, *legislative approval*, *executive implementation*, dan *ex post accountability*. Pada kedua tahapan pertama terjadi interaksi antara eksekutif dan legislatif dan politik anggaran paling mendominasi, sementara pada dua tahap terakhir hanya melibatkan birokrasi sebagai *agent*.

Penyusunan APBD dilakukan terlebih dahulu dibuat kesepakatan antara eksekutif dan legislatif tentang Kebijakan Umum APBD dan Prioritas & Plafon Anggaran yang akan menjadi pedoman untuk penyusunan anggaran pendapatan dan anggaran belanja. Eksekutif membuat rancangan APBD dan diserahkan kepada legislatif untuk dipelajari dan dibahas bersama-sama sebelum ditetapkan sebagai Peraturan Daerah (Perda). Dalam perspektif keagenan, hal ini merupakan bentuk kontrak (*incomplete contract*), yang menjadi alat bagi legislatif untuk mengawasi pelaksanaan anggaran oleh eksekutif.

Pengalokasian sumberdaya ke dalam belanja modal (*capital expenditure*) merupakan sebuah proses yang sarat dengan kepentingan-kepentingan politis. Anggaran ini sebenarnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan publik akan sarana dan prasarana umum yang diberikan secara cuma-cuma oleh pemerintah daerah. Namun, adanya kepentingan politik dari lembaga legislatif yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran menyebabkan alokasi belanja modal terdistorsi dan sering tidak efektif dalam memecahkan permasalahan di masyarakat (Keefe dan Khemani, 2003). Dalam konteks pengelolaan keuangan daerah, anggaran belanja modal sangat berkaitan dengan perencanaan keuangan jangka panjang, terutama pembiayaan untuk pemeliharaan aset tetap yang dihasilkan dari belanja modal tersebut. Konsep *Multi-Term Expenditure Framework* (MTEF) menyatakan bahwa kebijakan belanja modal harus memperhatikan kemanfaatan (*usefulness*) dan kemampuan keuangan pemerintah daerah (*budget capability*)

dalam pengelolaan aset tersebut dalam jangka panjang (Allen dan Tommasi, 2001). Sesuai aturan APBD dan tujuan otonomi daerah, bahwa hakekat Anggaran Daerah adalah merupakan alat untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat, maka APBD harus benar-benar menggambarkan perangkaan ekonomis yang mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk memecahkan masalahnya dan meningkatkan kesejahtraannya.

Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu sumber penerimaan yang harus selalu terus menerus di pacu pertumbuhannya disebut Pendapatan Asli Daerah. Pasal 157 UU No. 32 Tahun 2004 dan pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 menjelaskan bahwa sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri: Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah.

Menurut Undang-undang No. 33 tahun 2004 pasal 1, "Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku". Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber penerimaan daerah yang asli digali di daerah yang digunakan untuk modal dasar pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan usaha-usaha daerah untuk memperkecil ketergantungan dana dari pemerintah pusat.

Dana Alokasi Umum. Dalam pengaturan keuangan menurut UU Nomor 25 tahun 1999 adalah provisi berupa transfer antar pemerintah dari pusat ke kabupaten dan kota yang disebut dengan dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Dana Alokasi Umum adalah merupakan transfer yang bersifat umum (*block grant*) yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota untuk tujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya dan didistribusikan dengan formula berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang secara umum mengindikasikan bahwa daerah miskin dan terbelakang harus menerima lebih banyak dari pada daerah kaya. Dengan kata lain tujuan alokasi DAU adalah dalam rangka pemerataan kemampuan penyediaan pelayanan publik antar pemda di Indonesia (Kuncoro 2004)

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Holtz-Eakin *et al.* (1985) dalam Darwanto dan Yustikasari (2007) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan sangat erat antara transfer dari pemerintah pusat dengan belanja pemerintah daerah.

Dana Alokasi Khusus. Dana Alokasi Khusus adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Diprioritaskan untuk membantu daerah-daerah dengan kemampuan keuangan dibawah rata-rata nasional, dalam rangka mendanai kegiatan penyediaan sarana dan prasarana fisik pelayanan dasar masyarakat yang telah merupakan urusan daerah. DAK merupakan dana yang berasal dari APBN dan dialokasikan ke daerah kabupaten/kota untuk membiayai kebutuhan tertentu yang sifatnya khusus, tergantung tersedianya dana dalam APBN (Suparmoko 2002).

Belanja Modal dalam Anggaran Daerah.

Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan aset tak berwujud (PP Nomor 24 Tahun 2005).

Menurut Halim (2004), belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya.

Dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya. Sulistiawan (2005) meneliti pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Pemerintah dan menemukan bahwa DAU dan PAD berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. Maimunah (2004) melakukan penelitian tentang *Flypaper Effect* pada DAU dan PAD terhadap belanja daerah Kabupaten/Kota di Sumatera dan menemukan besarnya nilai DAU dan PAD berpengaruh positif terhadap belanja daerah dan ada Pengaruh *flypaper effect* dalam memprediksi belanja daerah periode ke depan

Penelitian Darwanto (2007) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, PAD dan DAU

terhadap alokasi belanja modal dan menemukan secara simultan Pertumbuhan Ekonomi, PAD dan DAU berpengaruh signifikan terhadap alokasi belanja modal sedangkan secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan.

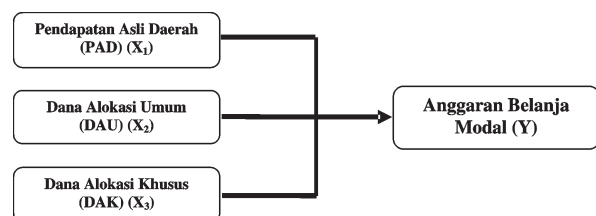
Kerangka Konseptual. PAD adalah pendapatan asli daerah yang berasal dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah merupakan transfer yang bersifat umum (*block grant*) untuk mengatasi masalah *ketimpangan horizontal* (antar daerah) dengan tujuan utama pemerataan kemampuan keuangan antar daerah.

DAK adalah merupakan transfer yang bersifat khusus untuk mengatasi masalah khusus dengan dana pendampingan dari APBN dengan tujuan utama pembangunan nasional.

Anggaran Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan aset tak berwujud (PP Nomor 24 Tahun 2005).

Pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD untuk menambah aset tetap. Alokasi belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk kualitas pelayanan publik. Besarnya belanja modal yang dialokasikan pemerintah daerah dalam APBD tentu sangat dipengaruhi oleh posisi keuangan pada daerah tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Tujuan Penelitian. Sesuai masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

dan menganalisa Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal.

Hipotesis Penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut “Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Anggaran belanja modal”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian, mendukung atau menolak hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoritis. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Lokasi Penelitian dan Sampel. Lokasi penelitian ini di Propinsi Sumatera Utara untuk kabupaten dan kota. Dari 33 daerah kota dan kabupaten di seluruh Pemerintahan Kota/Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara terdapat 33 kabupaten dan kota dan hanya sebanyak 19 yang memenuhi kriteria untuk ditetapkan sebagai sampel penelitian dari pengamatan tahun 2004-2007. Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: (1) Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Utara yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dari tahun 2004-2007; (2) Pemerintah daerah kabupaten dan kota yang tidak dimekarkan pada kurun waktu 2004-2007. Dari 33 daerah kota dan kabupaten yang dijadikan populasi, hanya sebanyak 19 yang memenuhi kriteria untuk ditetapkan sebagai sampel penelitian (Tabel.1).

Metode Pengumpulan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari dokumen laporan APBD yang diperoleh dari situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui www.depkeu.djpk.go.id dan BPS Sumut melalui www.bps.go.id/sumut. Jadi

teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan observasi.

Defenisi dan Pengukuran Variabel. Variabel bebas (*Independent Variable*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PAD, DAU dan DAK. Variabel terikat (*dependent variable*) yang merupakan perhatian utama adalah anggaran belanja modal. Untuk menjelaskan variabel-variabel yang sudah diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) PAD, Total realisasi penerimaan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain penerimaan PAD yang sah dengan menggunakan skala rasio.
- 2) DAU, Total dana transfer yang bersifat umum (*block grant*) untuk mengatasi masalah *ketimpangan horizontal* (antar daerah) dengan tujuan utama pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dengan menggunakan skala rasio.
- 3) DAK adalah total dana transfer dari pemerintah pusat bersifat khusus dengan menggunakan skala rasio.
- 4) Anggaran Belanja Modal adalah total anggaran pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dengan menggunakan skala rasio.

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi maka diperlukan pengujian asumsi klasik meliputi: (1) Uji Normalitas; (2) Uji Multikolinieritas; (3) Uji Heteroskedastisitas; (4) Uji Autokorelasi.

Model Pengujian Hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi kekuatan pengaruh seberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 1992). Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi (α) 0,05 atau 5%. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel penelitian dengan cara menguji secara simultan dengan menggunakan uji statistik F dan sedangkan untuk menguji masing-masing variabel secara parsial, dilakukan dengan uji signifikansi parameter individual (uji t statistik).

Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PAD} + \beta_2 \text{DAU} + \beta_3 \text{DAK} + e$$

dimana :

Y = Anggaran belanja modal (BM)

α = Konstanta

β = Slope atau koefisien regresi

PAD = Pendapatan Asli Daerah

DAU = Dana Alokasi Umum

DAK = Dana Alokasi Khusus

e = error

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian. Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa dari jumlah N sampel sebanyak 76, dimana rata-rata jumlah PAD Kabupaten Kota di Sumut sebanyak Rp.30.728 Milyar dengan jumlah PAD terendah sebesar Rp.4.262 Milyar dan tertinggi sebanyak Rp.324.263 Milyar dengan standar deviasi Rp.64.162 Milyar dari rata-rata. PAD menggambarkan kemampuan Pemda/ Pemko menggali potensi yang ada untuk meningkatkan pendapatan daerahnya dalam merealisasikan PAD yang direncanakan guna untuk membiayai daerah pemerintahannya, berdasarkan potensi riil daerah. Secara keseluruhan PAD Propinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah ini merupakan akibat perkembangan pesat pajak daerah dan retribusi daerah. Rata-rata jumlah DAU Kabupaten Kota di Sumut sebanyak 287.920 Milyar Rupiah dengan jumlah DAU terendah sebesar 93.121 Milyar Rupiah dan DAU tertinggi sebanyak 748.707 Milyar Rupiah dengan standar deviasi 156.944 Milyar Rupiah dari rata – rata. Rata-rata jumlah DAK Kabupaten Kota di Sumut sebesar 21.436 Milyar Rupiah dengan jumlah DAK terendah sebesar 4 Milyar Rupiah dan DAK tertinggi sebanyak 66.721 Milyar Rupiah dengan standar deviasi 16.880 Milyar Rupiah dari rata – rata. Sedangkan rata – rata anggaran belanja modal sebesar 88.76 Milyar Rupiah dengan jumlah anggaran belanja modal terendah sebesar Rp. 7.10 Milyar dan tertinggi sebesar Rp. 435.00 Milyar dengan standar deviasi 78.38 dari rata-rata.

Analisis Data. Untuk menguji apakah data penelitian ini terdistribusi normal atau tidak dideteksi melalui 2 cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik (uji *One sample Kolmogorov Smirnov*). Analisis Grafik, berdasarkan pada hasil grafik terlihat bahwa titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonalnya maka dapat dinyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Uji Statistik, dari hasil uji *one sample Kolmogorov Smirnov Test* terlihat besarnya nilai Kolmogorov- Smirnov adalah 0.844 dan signifikansinya pada 0.475 dan nilainya jauh diatas $\alpha = 0.05$ Dalam hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah angka 10 ($VIF < 10$). Hal ini berarti bahwa regresi yang dipakai untuk ke 3 (tiga) variabel independen diatas tidak terdapat persoalan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas, hasil uji Glesjer menunjukkan koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan PAD (X_1) dengan tingkat signifikansi 0.089, DAU (X_2) dengan tingkat signifikansi 0.542 dan DAK (X_3) dengan tingkat signifikansi 0.343. Maka dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi, Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,642, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif (angka D-W antara -2 dan +2).

Hasil Analisis, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,709. Hal ini menunjukkan bahwa 70,9 % variabel anggaran belanja modal dapat dijelaskan oleh variabel independen, sisanya sebesar 29,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

Model Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F), secara simultan variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap anggaran belanja modal pada Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Dari uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 61,966 sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah 2,52. Hal ini berarti bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($61,966 > 2,52$). Hal ini memberikan arti

bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap anggaran belanja modal di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap anggaran belanja modal di Kabupaten/Kota di Sumatera ditolak (H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima).

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Secara parsial Pendapatan Asli Daerah (PAD), DAU dan DAK berpengaruh terhadap anggaran belanja modal pada Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dapat diterima.

Hasil perhitungan koefisien regresi menggunakan SPSS diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Belanja_Modal_Y} = -16850 + 0,504X_1 + 0,191X_2 + 1,633X_3$$

Model persamaan regresi berganda tersebut bermakna :

- 1) Nilai konstanta sebesar 16850 artinya apabila nilai variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus bernilai nol, maka Anggaran Belanja Modal sebesar 16850 satuan.
- 2) Variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif anggaran belanja modal dengan nilai koefisien sebesar 0.504, artinya setiap pertambahan 1 % variabel PAD akan menaikkan anggaran belanja modal sebesar 0.504 satuan.
- 3) Variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap anggaran belanja modal dengan nilai koefisien sebesar 0.191, artinya setiap pertambahan 1 % variabel DAU akan menaikkan anggaran belanja modal sebesar 0.191 satuan.
- 4) Variabel Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif terhadap anggaran belanja modal dengan nilai koefisien sebesar 1,633 artinya setiap pertambahan 1 % variabel DAK akan menaikkan anggaran belanja modal sebesar 1,633 satuan.

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel PAD_ X_1 ($4,802 > 1,980$) berpengaruh signifikan terhadap anggaran belanja modal daerah di Sumatera Utara dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian menerima

H_1 dan menolak H_0 . Sedangkan variabel Dana Alokasi Umum (X_2) dengan arah positif ($3,814 > 1,980$) berpengaruh signifikan terhadap anggaran belanja modal daerah di Sumatera Utara dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Variabel DAK_ X_3 ($4,101 > 1,980$) berpengaruh signifikan terhadap anggaran belanja modal daerah di Sumatera Utara dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian menerima H_1 dan menolak H_0 .

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara simultan Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap anggaran belanja modal di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.

Secara parsial hanya variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang berpengaruh signifikan terhadap anggaran belanja modal daerah di Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian Darwanto (2007) yang menyatakan PAD berpengaruh signifikan dalam alokasi belanja modal.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu : (1) Sampel dalam penelitian ini dibatasi pada kabupaten/kota tertentu yang memiliki ketersediaan data, yaitu 19 kabupaten/ kota di Propinsi Sumatera Utara. Hal ini menyebabkan hasil penelitian hanya berlaku untuk kabupaten/ kota yang menjadi sampel penelitian, sehingga belum dapat di generalisasi untuk seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia; (2) Penelitian ini tidak memberikan secara rinci alokasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum manakah yang memberikan kontribusi besar terhadap anggaran belanja modal; dan (3) Penelitian ini tidak membahas kebijakan pemerintah dalam penyusunan anggaran Belanja Modal.

Saran

- 1) Bagi peneliti berikutnya dimasa mendatang agar dapat memperluas atau menambah sampel penelitian seperti sampel dari luar Sumatera Utara atau seluruh Indonesia dengan menambah periode pengamatan.

- 2) Peneliti berikutnya sebaiknya menambah variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi Anggaran belanja modal seperti kebijakan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Richard dan Tommasi, Daniel. 2001. *Managing a Public Expenditure: A Reference Book for Transition Countries*;: OECD Paris.
- Darwanto dan Yustikasari, Yulia. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik*, Vol 08 No 01. February 2007, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Departemen Keuangan RI. *Kebijakan Desentralisasi Fiskal dan Pengelolaan Keuangan Daerah 2009*. www.depkeu.djpk.go.id. akses 05 Juni 2009.
- Fozzard, Adrian. 2001. The basic budgeting problem: Approaches to resource allocation in the public sector and their implications for pro-poor budgeting. *Center for Aid and Public Expenditure, Overseas Development Institute (ODI). Working paper 147*. www.odi.org.uk/resources/odi-publications/working-papers/147-resource-allocation-public-sector-pro-poor-budgeting.pdf diakses 1 April 2009
- Halim, Abdul & Syukriy Abdullah. 2006. Hubungan dan masalah keagenan di pemerintahan daerah: sebuah peluang penelitian anggaran dan akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pemerintah* 2(1): 53-64.
- Keefer, Philip and Khemani, Democracy, Public Expenditures, and the Poor. 2003. *World Bank Policy Research Working Paper 3164*.
- Lin, Justin Yifu dan Zhiqiang Liu. 2000. Fiscal Decentralization and Economic Growth in China, *Economic Development and Cultural Change*, Chicago.. <http://www3.nccu.edu.tw/~jthuang/Fiscal%20Decentralization%20and%20Economic%20Growth.pdf> diakses 1 April 2009.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*, Andi , Yogyakarta
- Rubin, Irene S. 1993. *The Politics of Public Budgeting: Getting and Spending, Borrowing and Balancing*. Second edition. Chatham, NJ: Chatham House Publishers, Inc.
- Samuels, David. 2000. Fiscal horizontal accountability? Toward theory of budgetary "checks and balances" in presidential systems. University of Minnesota, *Working paper presented at the Conference on Horizontal Accountability in New Democracies, University of Notre Dame, May*.
- Stine, William F. 2001. Is Local Government Revenue Responseti Federal Aid Symmetrical? Evidence From Pennsylvania Country Government in an era of Retrenchment. *National Tax Journal* 47.No. 4.
- Wong, John D. 2004. The Fiscal Impact of Economic Growth and Development on Local Government Capacity, *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*. Fall. 16.3. Hal : 413-423.
- Von, Hagen.2005. Political Economy of Fiscal Institutions, *Discussion paper 149, Governance and efficiency of Economic System, GESY*.
- www.bps.go.id/sumut dan www.depkeu.djpk.go.id

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

NO	NAMA KABUPATEN/ KOTA	KRITERIA		SAMPEL
		1	2	
1.	Kota Binjai	√	√	Sampel 1
2.	Kota Medan	√	√	Sampel 2
3.	Kota Sibolga	√	√	Sampel 3
4.	Kota Padang Sidempuan	X	X	-
5.	Kota Tebing Tinggi	√	√	Sampel 4
6.	Kota Tanjung Balai	√	√	Sampel 5
7.	Kota Pematang Siantar	√	√	Sampel 6
8.	Kabupaten Asahan	√	√	Sampel 7
9.	Kabupaten Humbang Hasundutan	X	X	-
10.	Kabupaten Toba Samosir	√	√	Sampel 8
11.	Kabupaten Tapanuli Selatan	√	√	Sampel 9
12.	Kabupaten Tapanuli Tengah	√	√	Sampel 10
13.	Kabupaten Batubara	X	X	-
14.	Kabupaten Pakphak Barat	X	X	-
15.	Kabupaten Tapanuli Utara	√	√	Sampel 11
16.	Kabupaten Nias Selatan	X	X	-
17.	Kabupaten Deli Serdang	√	√	Sampel 12
18.	Kabupaten Karo	√	√	Sampel 13
19.	Kabupaten Serdang Bedagai	X	√	-
20.	Kabupaten Labuhan Batu	√	√	Sampel 14
21.	Kabupaten Nias	√	√	Sampel 15
22.	Kabupaten Langkat	√	√	Sampel 16
23.	Kabupaten Mandailing Natal	√	√	Sampel 17
24.	Kabupaten Samosir	√	X	-
25.	Kabupaten Simalungun	√	√	Sampel 18
26.	Kabupaten Dairi	√	√	Sampel 19
27.	Kabupaten Angkola Sipirok	X	X	-
28.	Kabupaten Padang Lawas	X	X	-
29.	Kabupaten Padang Lawas Utara	X	X	-
30.	Kabupaten Nias Utara	X	X	-
31.	Kabupaten Labuhan Batu Utara	X	X	-
32.	Kabupaten Labuhan Batu Selatan	X	X	-
33.	Kota Gunung Sitoli	X	X	-

Sumber : www.depkeu.djpk.go.id. 2009.

Lampiran Hasil SPSS

**Tabel.2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BM_Y	76	7100.00	435000.00	88763.68	78378.80815
PAD_X1	76	4262.52	324263.23	30714.78	64167.11465
DAU_X2	76	93121.00	748707.00	287920.3	156944.33583
DAK_X3	76	4000.00	66721.00	21436.03	16880.93617
Valid N (listwise)	76				

**Tabel.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	332112549790.753	3	110704183263.585	61.966	.000(a)
	Residual	128630267777.669	72	1786531496.912		
	Total	460742817568.421	75			

a Predictors: (Constant), DAK_X3, PAD_X1, DAU_X2

b Dependent Variable: BM_Y

Tabel 3. Uji Signifikan Simultan dan Autokorelasi

Model Summary

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson		
				R Square	R Square Change	F Change	Sig. F Change			
1	.849 ^a	.721	.709	2267.38100	.721	61.966	3	72	.000	1.642

a.Predictors: (Constant), DAK_X3, PAD_X1, DAU_X2

b. Dependent Variable: BM_Y

Tabel.4. Uji Signifikan Parsial dan Uji Multikolinearitas

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-16850.0	10568.957		-1.594	.115		
	PAD_X1	.504	.105	.413	4.802	.000	.525	1.904
	DAU_X2	.191	.050	.383	3.814	.000	.384	2.605
	DAK_X3	1.633	.398	.352	4.101	.000	.527	1.898

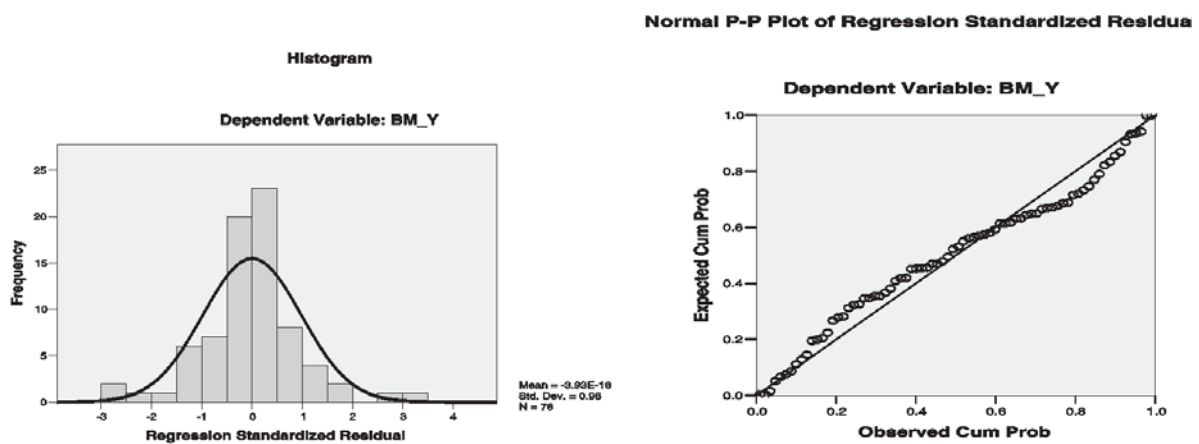
a. Dependent Variable: BM_Y

Tabel.5 Uji Kolinearitas
Collinearity Diagnostics ^a

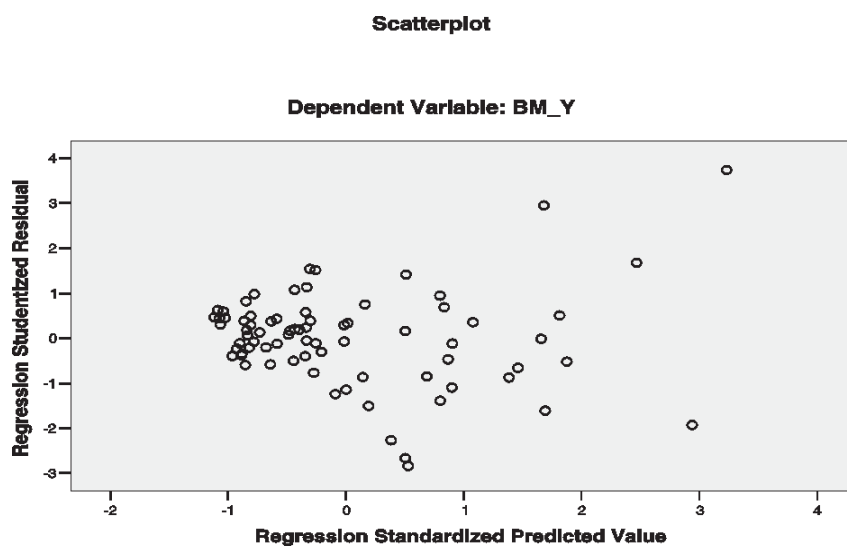
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions		
					PAD_X1	DAU_X2	DAK_X3
1	1	2.979	1.000	.02	.02	.01	.02
	2	.766	1.973	.01	.43	.00	.05
	3	.196	3.897	.62	.04	.00	.41
	4	.059	7.084	.35	.51	.99	.53

a. Dependent Variable: BM_Y

Gambar.1 Normalitas dengan Histogram dan P Plot



Gambar.3. Distribusi data



PENGARUH PENERAPAN JIT TERHADAP KINERJA DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Hadioetomo

UPN Veteran Yogyakarta; E-mail: Siut85@rocketmail.com

Abstract

Currently organization faced to global competition, characterized by increasingly competition from local and multinational companies for customers in the domestic and global market. The global competition have forced many manufacturing companies to improve their competitiveness. Thus, organization have adopted many management models. Just in Time (TQM) is one model have known as better way to improve organization competitiveness. Many study implicitly suggested the successful implementation of JIT improve the organization performance. However, there appears to be ambivalence surrounding this positive association. Conflicting reports have been published regarding the effectiveness of JIT programs. This research is aimed to examine the influence of JIT practices on manufacturing plant performance and competitive advantage. This research used data as part of a larger effort that measured JIT practices of 60 ISO registered manufactuters plant in DKI, West Java, Central Java, DIJ, and East Java. Regression analysis (multiple and single regression) procedures were performed to measure the influence of TQM and JIT practices on performance and competitive advantage. The result of this research indicates JIT practices significantly improve organizations performance, which only three variables of JIT (kanban control system, lot size reduction and JIT scheduling) are significantly improve organizations performance. The result also showed that plant performance significantly improve competitive advantage.

Keywords: JIT, Manufacturing Performance and Competitive Advantage.

1. PENDAHULUAN

Saat ini dunia usaha dihadapkan pada persaingan global dengan salah satu cirinya adalah meningkatnya persaingan antar perusahaan baik di pasar domestik maupun di pasar luar negeri. Persaingan tersebut menyebabkan perusahaan semakin dituntut untuk meningkatkan daya saingnya. Untuk meningkatkan daya saingnya,

banyak perusahaan menerapkan berbagai model manajemen. Model manajemen tersebut diantaranya adalah model manajemen persediaan *Just in Time (JIT)* (Ramarapu *et al.* 1994).

Filosofi *JIT* didasarkan pada konsep pengiriman bahan mentah (material) serta produksi barang jadi dilakukan hanya pada saat dibutuhkan saja. Berdasarkan filosofi tersebut, fokus *JIT* diarahkan

Alamat Korespondensi:

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Condongcatur, Sleman, Yogyakarta 55283.

pada upaya minimisasi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, serta barang jadi dengan tujuan untuk menghemat biaya *inventory* serta mengurangi berbagai pemborosan (inefisiensi) yang terjadi dalam perusahaan. Dengan demikian, penerapan JIT pada suatu perusahaan didasarkan pada dua prinsip, yaitu: pengurangan pemborosan serta pemanfaatan secara optimal sumberdaya manusia, perlengkapan, material, serta komponen-komponennya dalam suatu perusahaan. (Vuppapapati *et al.* 1994).

Studi yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1995) menyatakan bahwa penerapan JIT akan meningkatkan kinerja kualitas melalui perbaikan proses umpan balik serta pengungkapan permasalahan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Krajewski *et al.* (1987); Lambrecht & Decaluwe (1988); Luss (1988), serta Lee (1989) dalam Golhar & Stamm (1991) dinyatakan bahwa dalam industri manufaktur, JIT berperan dalam mengurangi *inventory* serta memperbaiki tingkat layanan konsumen melalui *levelled production*, pengurangan *set up time*, serta *lot sizes*. Demikian pula Studi yang dilakukan oleh Celley *et al.* (1986), Crawford *et al.* (1988), Im & Lee (1989), Golhar, *et al.* (1990) dalam Golhar & Stamm (1991), menyimpulkan bahwa penerapan JIT memberikan manfaat pengurangan *inventory*, meningkatnya produktifitas, serta kualitas produk yang lebih baik.

Namun demikian, terdapat berbagai keraguan terkait dengan berbagai manfaat yang diperoleh oleh perusahaan yang menerapkan JIT. Studi yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1997) terhadap berbagai perusahaan di Amerika dan Jepang, yang mencakup berbagai perusahaan komponen transportasi, elektronika, serta industri mesin-mesin, didapatkan temuan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan JIT dengan kinerja manufaktur.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sakakibara *et al.* (1997) yang berjudul "The Impact of Just In Time Manufacturing and Its Infrastructure on Manufacturing Performance". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakakibara *et al.* (1997) adalah ditambahkan keunggulan kompetitif dalam model penelitian ini sehingga bisa dibuktikan secara empiris peran penerapan *Just In Time (JIT)* dalam mempengaruhi kinerja perusahaan serta pengaruh

kinerja perusahaan terhadap keunggulan kompetitif perusahaan dikarenakan menurut Flynn *et al.* (1995) serta Vuppapapati (1995) dinyatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan menerapkan JIT diharapkan mampu mencapai kinerja kualitas optimal atau mampu meningkatkan kinerja operasionalnya, serta studi yang dilakukan oleh Sakakibara *et al.* (1997) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kinerja perusahaan dengan keunggulan kompetitif perusahaan. Penelitian ini dilaksanakan pada industri manufaktur karena industri manufaktur merupakan industri yang terdepan dalam inisiatif kualitas (Dertouzos *et al.* 1989; Womack *et al.* 1990).

Studi mengenai JIT dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan di berbagai negara. Misalnya : Amerika Serikat dan Jepang (Sakakibara *et al.* 1997). Hasil dari studi-studi tersebut beragam, mungkin dikarenakan adanya perbedaan sifat variabel independen dan dependen yang diteliti dan/atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan (Wallace dan Nasser 1995).

Salahsatu karakteristik yang dibahas dalam studi-studi tersebut adalah JIT yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Studi ini akan memfokuskan pembahasan kearah pengaruh JIT terhadap kinerja manufaktur (*manufacturing performance*) dan keunggulan kompetitif perusahaan, khususnya perusahaan – perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi ISO (*International Standard Organization*).

Pengaruh Penerapan JIT Terhadap Kinerja Perusahaan

Penerapan JIT difokuskan pada usaha pelaksanaan proses produksi tanpa ada pemborosan (Bicheno 1991; Brown & Mitchell 1991) melalui penyederhanaan proses produksi. Penerapan konsep ini dapat kita lihat pada usaha peniadaan atau minimisasi jumlah persediaan sehingga biaya persediaan yang ditanggung perusahaan akan optimal. Fokus pada minimisasi persediaan bahan baku, dan barang dalam proses akan berakibat pada pengurangan biaya persediaan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan efisiensi.

Penerapan konsep manajemen yang difokuskan pada usaha pelaksanaan proses produksi tanpa ada pemborosan atau dikenal dengan konsep JIT tersebut

diterapkan melalui berbagai area atau praktik dalam organisasi. Menurut Flynn, Sakakibara & Schroeder (1995), terdapat empat area atau praktik manajemen organisasi dalam sistem JIT. Keempat area atau praktik tersebut meliputi: *kanban control system*, *lot size reduction*, *set up time reduction* serta *JIT scheduling*.

Berbagai literatur menyatakan bahwa JIT menghasilkan beberapa manfaat, seperti misalnya: memperbaiki fleksibilitas, produktivitas, kualitas, *lead time*, *set up time* serta *customer responsiveness* dan tingkat persediaan (Cowton & Vail, 1994; Curie 1992; 1993) dalam Mia (2000). Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Johansson (1990) dalam Mia (2000) yang menyatakan bahwa organisasi akan tetap menerapkan JIT dikarenakan memberikan manfaat dalam memperbaiki posisi daya saingnya. Kaplan & Atkinson (1989) dalam Mia (2000), menyatakan bahwa organisasi yang berhasil menerapkan JIT mendapatkan manfaat yang besar sebagai akibat penghematan finansial secara langsung dan tidak langsung. Penghematan secara langsung tersebut misalnya penurunan investasi persediaan. Ketika tingkat persediaan dapat diturunkan, misalnya semula empat bulan menjadi satu bulan penjualan, maka biaya persediaan dapat diturunkan sebesar 75 %. Selanjutnya Balakrishnan *et al.* (1996) dalam Mia (2000) menyatakan bahwa penerapan JIT berhubungan erat dengan penurunan tingkat inventory serta meningkatkan perputaran inventory yang berakibat meningkatnya profitabilitas. Penerapan JIT juga menyebabkan meningkatnya keuntungan finansial melalui penghematan biaya yang disebabkan oleh meningkatnya kualitas produk, pengurangan pemborosan, koordinasi yang lebih baik serta hubungan yang lebih erat antara pelanggan dengan pemasok (Cobb 1993) dalam Mia (2000). Studi yang dilakukan oleh Celley *et al.* (1986), Crawford *et al.* (1988), Im & Lee (1989), Golhar *et al.* (1990) dalam Golhar & Stamm (1991) dinyatakan bahwa penerapan JIT memberikan manfaat pengurangan inventory, meningkatnya produktivitas, serta kualitas produk yang lebih baik. Flynn *et al.* (1995) menyatakan bahwa penerapan JIT akan meningkatkan kinerja kualitas melalui perbaikan proses umpan balik serta pengungkapan permasalahan dalam perusahaan.

Menurut Germain, Droge & Spears (1996), dinyatakan bahwa JIT berhubungan erat dengan

kinerja pasar dan finansial. Struktur biaya yang lebih rendah yang dihasilkan oleh penerapan JIT akan berakibat terhadap kinerja keuangan relatif yang lebih baik dibandingkan pesaing, seperti halnya meningkatnya *return on investment (ROI)*. JIT juga memiliki korelasi positif dengan kinerja pasar yang lebih baik, dikarenakan ketika penerapan JIT meningkat, maka indikator pasar, misalnya pertumbuhan penjualan dan pangsa pasar juga mengalami peningkatan.

Studi yang dilakukan oleh Flynn, Sakakibara, serta Schroeder (1995) menyatakan bahwa penerapan JIT memiliki pengaruh terhadap kinerja kualitas. Pengaruh tersebut ditimbulkan melalui tiga hal, yakni: pertama, penerapan JIT yang berpengaruh terhadap penurunan *inventory* mampu meningkatkan kinerja kualitas melalui pengurangan potensi kerusakan bahan. Kedua, fokus JIT terhadap pengurangan *lot sizes* menyebabkan semakin baiknya proses *feedback* serta mengurangi potensi produk cacat yang dihasilkan yang diakibatkan oleh permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan proses berada diluar kendali. Ketiga, beberapa praktik yang mendukung JIT's *pull system*, misalnya penggunaan tingkat utilisasi mesin yang lebih rendah, akan memberikan manfaat dalam peningkatan kinerja kualitas.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

Hipotesis 1 : *Kanban control system* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Hipotesis 2 : *Lot size reduction* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Hipotesis 3 : *Set up time reduction* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Hipotesis 4 : *JIT scheduling* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Keunggulan Kompetitif

Kinerja organisasi adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh organisasi mengorganisasikan seluruh aspek perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan

(*common goal*). Porter (1985), mengemukakan keunggulan kompetitif pada dasarnya berkembang dari nilai yang mampu diciptakan oleh suatu perusahaan untuk pembelinya yang melebihi biaya perusahaan dalam menciptakan nilai tersebut. Perusahaan yang dapat mempertahankan kinerja diatas rata-rata dalam industrinya atau perusahaan yang dapat menciptakan nilai (melalui produk atau jasa) bagi pelanggannya yang melebihi biaya penciptaan nilai tersebut, maka perusahaan tersebut akan mencapai keunggulan kompetitif.

Studi yang dilakukan oleh Sakakibara *et al.* (1997) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kinerja perusahaan dengan keunggulan kompetitif. Studi tersebut juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang tinggi akan mampu mencapai keunggulan kompetitif. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1995) dinyatakan pula bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian tersebut diukur berdasarkan *perceived quality market outcomes* yang berfokus pada persepsi manajemen mengenai kualitas produk dan jasa perusahaan terhadap pelanggan, secara relatif, dibandingkan dengan pesaingnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

Hipotesis 5 : Kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap keunggulan kompetitif perusahaan

2. METODE PENELITIAN

a) Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan elemen yang akan di teliti (Cooper dan Emory 1995). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam bidang usaha industri manufaktur, meliputi industri kecil, menengah, dan besar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian

(Sekaran 1992). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah kepemilikan sertifikasi ISO: 9001 ataupun 14000 pada masing-masing perusahaan karena kepemilikan ISO mensyaratkan adanya efisiensi perusahaan dimana JIT merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam mencapai efisiensi melalui pengurangan pemborosan dalam perusahaan. Data tentang perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam industri kecil, menengah, dan besar yang memiliki sertifikasi ISO dicoba didapatkan dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Kementerian Lingkungan Hidup, *Profile & Directory of Indonesian Companies ISO Certificate. 6th Edition* tahun 2006 serta Sucofindo. Responden dalam penelitian ini adalah para manajer operasi yang bekerja pada berbagai perusahaan manufaktur tersebut.

b) Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerapan JIT, Kinerja Perusahaan, serta Keunggulan Kompetitif pada perusahaan manufaktur yang didasarkan atas model penelitian yang dikembangkan oleh Sakakibara, Flynn, Schroeder, & Morris

c) Penerapan JIT (*JIT Practices*)

Penerapan JIT diukur dengan mendasarkan pada 12 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Flynn *et al.* (1995). Masing-masing pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin. Skor 1 mengindikasikan sangat tidak setuju atas penerapan JIT yang ada serta skor 5 mengindikasikan sangat setuju atas penerapan JIT yang ada.

d) Kinerja Perusahaan (*Plant Performance*)

Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan 7 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Choi & Eboch (1998). Masing-masing pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin. Skor 1 mengindikasikan sangat tidak setuju atas kinerja perusahaan yang ada serta skor 5 mengindikasikan sangat setuju atas kinerja perusahaan yang ada.

e) Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantag*)

Keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Flynn *et al.* (1995). Masing-masing pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin. Skor 1 mengindikasikan sangat tidak setuju atas keunggulan kompetitif perusahaan serta skor 5 mengindikasikan sangat setuju atas keunggulan kompetitif perusahaan.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara *mail survey*, melalui pengiriman kuesioner kepada para manajer operasi pada berbagai perusahaan manufaktur di wilayah DKI, Jabar, Jateng, DIJ serta Jatim. Sampel yang dipilih merupakan perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi ISO, baik ISO 9001 maupun ISO 14000. Total kuesioner yang dikirimkan ke berbagai perusahaan manufaktur tersebut berjumlah 100 kuesioner. Periode pengiriman dan pengembalian kuesioner selama 3 bulan, awal Juli sampai akhir September 2009. Selama periode tersebut, kuesioner yang kembali kepada peneliti sejumlah 69 kuesioner, tetapi yang dapat diolah datanya hanya sejumlah 60 kuesioner, dikarenakan sejumlah 9 kuesioner tidak diisi secara lengkap, dengan rincian pengembalian melalui pos sebanyak 44 kuesioner serta pengambilan sendiri jawaban responden sebanyak 16 kuesioner.

Model Analisis

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dan sederhana dengan bantuan SPSS 11,5 *for Windows*. Model regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan JIT terhadap kinerja perusahaan serta model regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap keunggulan kompetitif perusahaan.

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati 2003):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \mu_i$$

Keterangan:

Y	=	Variabel dependen
β_0	=	Konstanta (nilai Y jika seluruh koefisien variabel X bernilai 0).
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_n$	=	Slope regresi atau koefisien regresi setiap Xi.
$X_1, X_2, X_3, \dots, X_i$	=	Variabel independen
μ_i	=	<i>Disturbance error</i>

Model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati 2003):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \mu_i$$

Keterangan:

Y	=	Variabel dependen
β_0	=	Konstanta (nilai Y jika seluruh koefisien variabel X bernilai 0).
β_1	=	Slope regresi atau koefisien regresi X_1 .
X_1	=	Variabel independen

Pembahasan

Hasil analisis regresi terhadap model kinerja perusahaan sebagai fungsi dari penerapan *Just In Time* (JIT) menunjukkan nilai F sebesar 4.417, signifikan pada taraf $p = 0.004$. Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0.05$, nilai tersebut menunjukkan bahwa secara serempak dimensi - dimensi pada variabel JIT (*kanban controll system, lot size reduction, set up time reduction, serta JIT scheduling*) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara statistik penerapan *Just In Time* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dengan cara menguji secara statistik masing-masing dimensi pada variabel JIT dalam model regresi tersebut menunjukkan bahwa dari keempat dimensi dalam variabel JIT ternyata hanya tiga dimensi dalam variabel JIT yang signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dimensi-dimensi tersebut adalah *kanban controll system, lot size reduction, serta JIT scheduling*. Dimensi *kanban controll system* dengan

nilai koefisien regresi sebesar 0.168 pada tingkat signifikansi $p = 0.029$, dimensi *lot size reduction* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.184 pada tingkat signifikansi $p = 0.048$, dimensi *set up time reduction* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.003 pada tingkat signifikansi $p = 0.961$, serta dimensi *JIT scheduling* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.317 pada tingkat signifikansi $p = 0.006$. Dengan demikian berarti dimensi dalam variabel JIT yang signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan meliputi *kanban controll system*, *lot size reduction*, serta *JIT scheduling* atau hipotesis yang diterima adalah hipotesis 1 (H1), hipotesis 2 (H2), dan hipotesis 4 (H4), sedangkan hipotesis 3 (H3) ditolak. Hasil uji hipotesis tersebut dapat diartikan bahwa *kanban controll system*, *lot size reduction* serta *JIT scheduling* berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai kinerjanya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 (H1) diketahui bahwa *kanban controll system* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *kanban controll system* dengan kinerja kualitas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh White *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa *kanban controll system* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas internal, kualitas eksternal serta semakin baiknya *throughput time*. Menurut Flynn *et al.* (1995) *kanban control system* akan membantu perusahaan dalam mengendalikan inventory dalam perusahaan melalui pengendalian inventory ke pusat kegiatan (*shop floor*) melalui mekanisme kartu kanban (*kanban card*) dimana setiap kartu kanban harus selalu dicantelkan pada setiap kontainer inventory, sehingga jumlah inventory pada setiap *shop floor* dikendalikan melalui jumlah kartu yang harus tersedia pada setiap *shop floor*. Kartu ini akan berfungsi dalam menyediakan informasi yang digunakan oleh setiap pusat kegiatan untuk memberi tanda kepada pemasok agar segera melakukan pengiriman inventory yang dibutuhkan untuk suatu kegiatan proses produksi. Dengan demikian dapat dihindarkan penumpukan inventory yang berlebihan atau perusahaan mampu mengurangi jumlah inventory yang dimilikinya sehingga perusahaan

mampu meningkatkan kinerjanya, misalnya kinerja kualitas melalui pengurangan potensi kerusakan bahan yang berdampak pada potensi menurunnya kinerja kualitas perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 (H2) diketahui bahwa *lot size reduction* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *lot size reduction* dengan kinerja kualitas perusahaan. Flynn *et al.* (1995) mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengurangi *lot size (lot size reduction)* berdampak pada meningkatnya kualitas serta kecepatan *feed back* yang dihasilkan oleh proses-proses yang berlangsung dalam perusahaan. Salah satu manfaat pokok yang didapatkan oleh perusahaan yang menerapkan *small lot* adalah kemampuannya dalam mencegah timbulnya berbagai masalah kualitas yang tidak terdeteksi. Sekali proses dalam perusahaan mengalami permasalahan *out of controll* akan sulit bagi perusahaan untuk kembali kepada proses *state of controll* sebelum *feed back* didapatkan dari pemrosesan keseluruhan lot dalam perusahaan. Oleh karenanya, upaya menjaga jumlah lot kecil (*small lots*) dalam proses-proses yang berlangsung dalam perusahaan akan mengurangi jumlah kecacatan produk yang dihasilkan oleh *out of controll process* yang terjadi dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 (H4) diketahui bahwa *JIT scheduling* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *JIT scheduling* dengan kinerja kualitas. Haizer & Render (2004) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menyusun jadwal yang efektif (*scheduling*), serta kemampuannya dalam mengkomunikasikannya di dalam organisasi dan pemasok, akan sangat mendukung keberhasilan penerapan JIT. Kemampuan *scheduling* yang lebih baik ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan konsumen, menurunkan inventory, memproduksi dalam ukuran lot yang lebih kecil serta mengurangi barang dalam proses sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil analisis regresi terhadap model keunggulan kompetitif sebagai fungsi dari penerapan kinerja

perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.367, signifikan pada taraf $p = 0.042$. Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0.05$, nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif perusahaan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dengan cara menguji secara statistik variabel kinerja perusahaan dalam model regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.367 pada tingkat signifikansi $p = 0.042$ signifikan mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan demikian hasil uji hipotesis tersebut dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif perusahaan.

Hasil uji hipotesa tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kinerja perusahaan dengan keunggulan kompetitif perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang tinggi akan mampu mencapai keunggulan kompetitif. Porter (1985), mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif pada dasarnya berkembang dari nilai yang mampu diciptakan oleh suatu perusahaan untuk pembelinya yang melebihi biaya perusahaan dalam menciptakan nilai tersebut. Perusahaan yang dapat mempertahankan kinerja diatas rata-rata dalam industrinya atau perusahaan yang dapat menciptakan nilai (melalui produk atau jasa) bagi pelanggannya yang melebihi biaya penciptaan nilai tersebut, maka perusahaan tersebut akan mencapai keunggulan kompetitif.

Secara ringkas, hasil pengujian semua hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat satu hipotesa yang tidak didukung dalam penelitian ini. Hipotesa tersebut adalah hipotesa 3 (H3) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 (H3) diketahui bahwa *set up time reduction* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Flynn *et al.* (1995) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *set up time reduction* dengan kinerja kualitas. Hasil uji hipotesis ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh White *et. al.* (1999) yang menyatakan bahwa *set up time reduction* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan semakin cepatnya *throughput time*.

Menurut Golhar & Stamm (1991), dinyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengurangi *set up time* menyebabkan perusahaan mampu meningkatkan produktifitasnya, mengurangi waktu tunggu, perbaikan kualitas produk, serta perbaikan layanan terhadap customer. Pada perusahaan manufaktur, pekerjaan *set up* selalu memerlukan sejumlah pekerjaan substansial serta sejumlah waktu yang mendahului pekerjaan-pekerjaan sesungguhnya pada pusat-pusat kerja. Berbagai persiapan yang dibutuhkan dalam pekerjaan *set up* tersebut biasanya mensyaratkan penghentian mesin sementara waktu. Dengan demikian kemampuan perusahaan dalam menurunkan *set up time* tentunya secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *set up time* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena sangat dimungkinkan sebagian besar objek penelitian (perusahaan) dalam penelitian ini adalah perusahaan

Tabel 1
Hasil Pengujian Semua Hipotesis

	Hipotesis	Keterangan
H1:	<i>Kanban controll system</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan	Didukung
H2:	<i>Lot size reduction</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.	Didukung
H3:	<i>Setup time reduction</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.	Tidak didukung
H4:	<i>JIT scheduling</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan	Didukung
H5 :	Kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap keunggulan kompetitif perusahaan	Didukung

yang memiliki tipe proses produksi *continuous process*, yang memiliki tipe *fixed layout process* sehingga sebagian besar perusahaan tersebut jarang melakukan *set up machine* yang diperlukan dalam perubahan proses produksi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan *Just In Time* (JIT) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur. Selanjutnya, dimensi - dimensi dalam variabel JIT yang signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan meliputi *kanban control system*, *lot size reduction*, , serta *JIT scheduling* atau hipotesis yang diterima adalah hipotesis 1 (H1), hipotesis 2 (H2), dan hipotesis 4 (H4), sedangkan hipotesis 3 (H3) ditolak. Hasil uji hipotesis tersebut dapat diartikan bahwa *kanban control system*, *lot size reduction* serta *JIT scheduling* berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai kinerjanya serta *set up time reduction* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif perusahaan pada perusahaan manufaktur. Selanjutnya, hasil uji hipotesis dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Implikasi

Bagi manajemen perusahaan manufaktur, khususnya manajemen operasi/ produksi, guna mendukung keberhasilan penerapan JIT perlu memperhatikan dimensi-dimensi dalam variabel JIT (*kanban control system*, *lot size reduction*, , dan *JIT scheduling*) yang signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Oleh karenanya, diperlukan kemampuan perusahaan dalam mengelola *kanban control system* sehingga membantu perusahaan dalam menghindari penumpukan inventory yang berlebihan sehingga perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya. Manajemen perusahaan

diharapkan pula memiliki kemampuan dalam mengurangi *lot size* (*lot size reduction*) yang berdampak pada meningkatnya kualitas serta kecepatan *feed back* yang dihasilkan oleh proses-proses yang berlangsung dalam perusahaan. serta mencegah timbulnya berbagai masalah kualitas yang tidak terdeteksi. Kemampuan perusahaan dalam menyusun jadwal yang efektif (*scheduling*), serta mengkomunikasikannya di dalam organisasi dan kepada pemasok merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh manajemen operasi/ produksi dalam mendukung keberhasilan penerapan JIT. Kemampuan *scheduling* yang lebih baik ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan konsumen, menurunkan inventory, memproduksi dalam ukuran lot yang lebih kecil serta mengurangi barang dalam proses sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, oleh karenanya pada kesempatan ini disarankan kepada peneliti lain yang tertarik pada topik penerapan JIT dapat menggunakan keterbatasan yang ada sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

Bagi penelitian yang akan datang, hendaknya digunakan sampel dan populasi dalam jumlah dan cakupan yang lebih luas, metode survei yang menggunakan *random sampling* serta tidak hanya dibatasi pada perusahaan dalam lingkup industri manufaktur, tetapi juga perusahaan dalam lingkup industri lainnya sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasi pada perusahaan dalam lingkup industri yang lebih luas serta beragam.

Penelitian ini tidak menguji pengaruh kinerja perusahaan dalam memediasi pengaruh JIT terhadap keunggulan kompetitif perusahaan pada perusahaan manufaktur sehingga dalam penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja perusahaan dalam memediasi JIT terhadap kinerja perusahaan.

Terima kasih kepada DP2M Dikti, karena penelitian ini telah didanai untuk Tahun Anggaran 2009.

REFERENSI

- Adam, E.E. 1994. Alternative Quality Improvement Practices and Organization Performance. *J. Operations Management* 12: 27-44.
- Bicheno, J. 1991. Implementing JIT : How to Cut Waste and Delay in Any Manufacturing Operation, Kempston, Bedford, England: IFS Publications.
- Brown, K.A. and Mitchell, T.R. 1991. A Comparison of Just In Time and Batch Manufacturing : The Role of Performance Obstacles. *Academy of Management Journal*. 34, 906-917.
- Cooper, D.R., Emory, C.W. 1995. *Business Research Methods*, 5th ed. Richard Darwin, Chicago
- Cooper, D.R., and Schindler, P.S. 2003. *Business Research Methods*. Mc Graw. Hill, International Edition, New York.
- Dertouzos, M.L., Lester, R.K., Solow, R.M. 1989. *Made in America: Regaining the Productive Edge*. MIT Press, Cambridge, M.A
- Filippini, R. 1997. Operations Management Research: Some Reflections on Evolution, Models and Empirical Studies in OM. *International Journal Of Operations and Productions Management*. 17, 655-670
- Flynn, B.B., Sakakibara, S., Schroeder, R.G. 1995. Relationship between JIT and TQM: Practices and Performance. *Academy Management Journal*. 38, 1325-3160.
- Flynn, B.B., Schroeder, R.G. and Sakakibara, S. 1994. A Framework For Quality Management Research and An Associated Measurement Instrument. *Journal of Operation Management*. 9, 168-183.
- Germain, R., Droge, C., Spears, N. 1996. The Implications of Just In Time For Logistics Organization Management and Performance. *Journal of Business Logistics*. 17, 19-34.
- Golhar, D.Y. and C.L. Stamm. 1991. The Just In Time Philosophy: A Literature Review. *International Journal of Production Research*. 29 (4), 657-676.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Goetsch, D.L., Davis, S. 1994. *Introduction to Total Quality Productivity and Competitiveness*. Merrill, New York.
- Gujarati, F. D. 2003. *Basic Econometrics*. International Edition. McGraw-Hill, Singapore.
- Hartono, J.M. 2005. *Sistem Teknologi informasi. Pendekatan terintegrasi: Konsep Dasar, Teknologi informasi, Aplikasi, Pengembangan dan Pengelolaan*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Hair, J.R., Anderson, R.E., Tatham, R.L., and Black, W.C. 2006. *Multivariate Data Analysis*, 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Kaplan, R.S., Norton, D.S.P. 1992. The Balanced Scorecard Measures That Drive Performance. *Harvard Business Review*. January/February, 71-79.
- Krajewski, L.J., Ritzman, L.P. 1996. *Operations Management: Strategy and Analysis*. Addison Wesley, New York.
- Leong, G.K., Synder, D.L., and Ward, P.T. 1990. Research in The Process and Content of Manufacturing Strategy. *OMEGA*. 18 (2), 109-122.
- Maskell Brian, H. 1991. *Performance Measurement For World Class Manufacturing*. OR: Productivity Press, Portland.
- Mia, L. 2000. Just In Time Manufacturing, Management Accounting System, and Profitability. *Accounting and Business Research*. 30 (2), 137-151.

- Porteus, E.L. 1986. Optimal Lot Sizing, Process Quality Improvement and Set up Cost Reduction. *Operation Research Journal*. 34 (1), 137-144.
- Ramarapu, Narender K., Satish Mehra and Mark N. Frolick. 1994. A Comparative Analysis and Review of JIT Implementation Research. *Journal of Operation and Management*. 15 (1), 39-49.
- Render, B., and Heizer, J. 2004. *Operations Management. Seventh Edition*, Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Sakakibara, S., Flynn, B.B, Schroeder, R.G., and Morris, W.T. 1997. The Impact of Just In Time Manufacturing and Its Infrastructure on Manufacturing Performance. *Management Science*. 43 (9), 1246-1257.
- Sekaran, U. 2000. *Research Methods for Business. Second Edition* : John. Willey & Sons, New York.
- Sucofindo. 2005. Sertifikasi ISO: 9001. <http://www.sucofindo.co.id>
- Thomas Y. Choi., Karen Eboch. 1998. The TQM Paradox: Relations Among TQM Practises, Plant Performance, and Customer Satisfaction. *Journal of Operations Management*, 59-75.
- Vuppalapati, Kiran. 1995. JIT and TQM : A Case for Joint Implementation. *International Journal of Operation and Management*. 15, 553-564.
- White, R.E., Pearson, J.N., and Wilson, J.R. 1999. JIT Manufacturing: A Survey of Implementations in Small and Large U.S. Manufacturers. *Management Science*. 45 (1), 1-15.
- Womack, J.P., Jones, D.T., Roos,D. 1990. *The Machine That Change The World*. Rawson associates, New York.

PENGARUH RISIKO TERHADAP TINGKAT KEUNTUNGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA

Eko Marwanto

Alumni Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta

Abstract

The target of this Research is to know the influence of business risk and finance risk to return on in Jakarta Stok Exchange. This research took period of 2003-2005. The data was taken from 66 company as sample. The analysis was done by using linear multiple regression method. The result shows that business risk and are simultaneously significant to Return On Investment (ROI) . And in partial, business risk and finance risk significantly on the Return On Investment (ROI).

Keyword : *Business & Finance Risk dan ROI*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan setiap akhir tahun menyusun atau membuat laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan selama satu tahun, kemudian akan dipublikasikan pada awal tahun berikutnya sekitar bulan maret setelah dilakukan audit oleh auditor independen. Laporan keuangan ini terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan ekuitas pemilik (laporan perubahan modal), laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan. Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal. Laporan laba rugi merupakan suatu ikhtisar pendapatan dan pengeluaran atau beban, laporan laba rugi mengandung informasi mengenai hasil usaha perusahaan yaitu laba bersih. Laporan ekuitas pemilik (laporan perubahan modal) menyajikan ikhtisar perubahan yang terjadi dalam ekuitas pemilik. Laporan arus kas menggambarkan jumlah kas masuk (penerimaan)

dan jumlah kas keluar (pengeluaran kas) dan catatan laporan keuangan. Laporan keuangan tahunan tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan antara lain: komisaris, manajer, pemilik (*shareholder*), karyawan, masyarakat, investor, dan pemerintah.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting untuk menilai prospek investasi di masa yang akan datang. Informasi akuntansi mengenai solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi karena informasi tersebut menunjukkan kinerja perusahaan dari segi keuangannya.

Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan bila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio

solvabilitas juga mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa besar dana dari pemilik atau modal sendiri dibanding kreditor. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek terhadap kreditor maupun investor. Profitabilitas, dapat digunakan mengukur efisiensi perusahaan dalam memberikan keuntungan terhadap investor dengan cara membandingkan laba dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba, rasio-rasio profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan (Husnan, 1997).

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari rasio-rasio keuangannya, dengan melihat rasio-rasio keuangan yang menggambarkan tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Ternyata apabila rasio tersebut lebih rendah daripada rasio pembanding maka hal tersebut dapat memberikan gambaran keadaan atau posisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik.

Selain rasio-rasio dari laporan keuangan juga dapat pula diukur tingkat risiko perusahaan yang dihadapi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan dan risiko tersebut dapat dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Risiko Bisnis yang kemungkinan di mana perusahaan tidak dapat menutup biaya operasionalnya. Risiko keuangan yaitu kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sesuai waktu yang ditentukan (jatuh tempo) yang pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. (Sudjaja, Barlian, 2002)

Tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tercermin dari ROI (*Return On Investment*) yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, dan ROI (*Return On Equity*) yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Husnan, 1997).

Hubungan antara risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah, artinya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan,

demikian seterusnya. Setiap keputusan keuangan harus memperhatikan tingkat risiko yang dapat diterima serta harapan atas berbagai tingkat pengembalian dari tingkat risiko tersebut.

Pasar Modal

Pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisir, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (Surnaryah, 2000).

Berdasarkan ketentuan undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 memberikan pengertian Pasar Modal dengan spesifik yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Basir, Saleh, 2005).

Jenis Pasar Modal

Penjualan saham kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjualbelikan. Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam, yaitu pasar perdana, pasar sekunder, dan bursa paralel.

Pasar Perdana (*Primary Market*). Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (*emiten*) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa.

Pasar Sekunder (*Secondary Market*). Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, melalui masa penjualan di pasar perdana.

Bursa Paralel. Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi diluar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang

diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal.

Manfaat Pasar Modal. Manfaat pasar modal dapat dilihat dari dua sisi makro dan mikro. Dilihat dari sisi makro, peran pasar modal adalah sebagai sarana mobilisasi dan untuk membiayai kegiatan pembangunan dan sarana alokasi masyarakat ke sektor produktif. Dari sisi mikro, peran pasar modal melalui bursa efek adalah menyediakan fasilitas kepada anggotanya agar dapat melaksanakan transaksi efek atau surat berharga dengan cepat dan efisien. Pasar modal yang telah berkembang baik merupakan sarana investasi lain dapat memberikan manfaat bagi emiten, investor maupun pemerintah. Adapun manfaat pasar modal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Emiten

- 1). Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar dan dapat sekaligus diterima oleh emiten pada pasar perdana.
- 2). Manajemen dapat lebih bebas (mempunyai keleluasaan) dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan.
- 3). Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan dan ketergantungan terhadap bank-bank kecil. Jangka waktu dana tidak terbatas.
- 4). Tidak ada beban finansial yang tetap, profesionalisme manajemen meningkat.

b. Bagi pemerintah

- 1). Sebagai sumber pembiayaan badan usaha milik Negara sehingga tidak lagi tergantung pada pemerintah.
- 2). Manajemen badan usaha menjadi lebih baik, manajemen dituntut lebih profesional.
- 3). Meningkatkan pendapatan disektor pajak, penghematan devisa bagi pembiayaan pembangunan serta memperluas lapangan kerja.

c. Bagi Lembaga Penunjang

Pasar modal akan mendorong perkembangan lembaga penunjang menjadi lebih profesional dan memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing.

Insrtrumen Pasar Modal. Jenis efek yang umumnya diperdagangkan diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yaitu surat berharga yang bersifat pendanaan tetap (*obligasi*) dan surat pernyataan utang (*option, warrant, bukti right*). Semua efek yang diperdagangkan berjangka panjang. Jika emiten mengeluarkan efek berupa sertifikat, maka biasanya diperdagangkan di luar bursa, seperti melalui bank pemerintah (Algifari, 2002).

Informasi Akuntansi. Informasi akuntansi berhubungan dengan data keuangan perusahaan, data keuangan keuangan dapat dimanfaatkan oleh manajemen atau pihak yang berkepentingan lainnya oleh karena itu informasi akuntansi di golongan menjadi 3 yaitu : informasi operasional, informasi akuntansi manajemen, informasi akuntansi keuangan. Informasi akuntansi keuangan atau yang sering disebut informasi keuangan disajikan dalam laporan keuangan.

Pada *Statement of the Accounting Principles Board* No.4 menyatakan bahwa : "Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif , terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan ".

Laporan Keuangan. Menurut Standar Akuntansi No.7: "Laporan keuangan meliputi bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan informasi tersebut, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga ".

Menurut Soegijono & Pasaribu (1995) pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi selama jangka waktu tertentu yang disusun pada akhir periode akuntansi".

Menurut Standar Akuntansi Keuangan penyusunan dan penyajian laporan keuangan didasarkan pada dua asumsi yaitu : dasar akrual dan

kelangsungan usaha. Dasar akrual memberikan pedoman bahwa transaksi diakui pada saat kejadian dan kemudian dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Sedangkan kelangsungan usaha menjelaskan bahwa laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan yang berarti bahwa perusahaan akan tetap melanjutkan usahanya dimasa depan.

Tujuan Laporan Keuangan. Laporan keuangan ditujukan untuk menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Meskipun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Selain untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi para pemakai, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut *Accounting Principal Board* (APB) pada statement No 4 AICPA dinyatakan bahwa laporan keuangan mempunyai tiga tujuan yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Menyajikan posisi laporan keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai akuntansi berlaku umum.

b. Tujuan Khusus

Memberi informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan serta informasi lain yang relevan.

c. Tujuan Kualitatif

Merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, dimana laporan keuangan tersebut memiliki empat karakteristik pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

Menurut SAK pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraph 12 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan

suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pemakai Laporan Keuangan. Pemakai Laporan Keuangan secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok (Hanafi dan Halim, 2003), yaitu: Pemakai internal dan eksternal. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan. Manajemen membutuhkan laporan keuangan untuk membantu dalam merencanakan dan mengontrol operasi perusahaan serta mengelola sumber daya perusahaan. Pemakai eksternal adalah investor, kreditor, dan pemakai lain seperti analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak), dan BAPEPAM. Pemakai eksternal lebih fokus pada pengembangan dan komunikasi dalam pengambilan keputusan.

Standar Akuntansi Keuangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan seperangkat standar akuntansi sebagai pedoman dalam menyajikan laporan keuangan. Pedoman tersebut berguna dalam menyusun laporan keuangan untuk tujuan pelaporan kepada para pemakai di luar manajemen perusahaan, agar laporan keuangan tidak menyesatkan dan menghindari kesalah pahaman atas konsep dasar, asumsi penalaran dan keterlibatan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memahami kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang antara lain tujuan umum, karakteristik kuantitatif, informasi keuangan, dan definisi unsur-unsur laporan keuangan, termasuk pengakuan dan pengukurannya. Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang memberikan toleransi fleksibilitas aplikasi dengan mengutamakan pendekatan kemajuan penyajian. Standar akuntansi keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi telah lazim digunakan untuk menghindari perbedaan penyusunan laporan keuangan, dikarenakan tujuan masing-masing pihak yang berkepentingan didalamnya. Dengan adanya standar akuntansi keuangan yang dijadikan pedoman dan diterima serta diakui oleh semua pihak maka diharapkan pertentangan kepentingan antara pihak eksternal dengan manajemen dalam penyajian laporan keuangan dapat dihindari.

Analisis Laporan Keuangan. Analisis laporan keuangan mempunyai artian sebagai berikut : analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan (*judgement process*) dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 2002),

Analisis laporan keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan menggambarkan tren pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Helfert, 1999).

Analisis laporan keuangan merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan yang bermakna diantara pos-pos laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dihitung dengan membagi rupiah pos yang dilaporkan dengan nilai rupiah pos lainnya yang dilaporkan.

Tujuan Analisis Keuangan. Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi data menjadi informasi, untuk kemudian mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, tekanan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian tidak bisa dielakkan pada setiap pengambilan keputusan (Prastowo, 2002).

Menurut Simamora (2002), tujuan analisis laporan keuangan adalah memakai informasi akuntansi historis untuk membantu memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan di masa datang. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu menginterpelasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan di masa yang akan datang.

Prosedur Analisis Laporan Keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh analisis laporan keuangan, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Memahami latar belakang data perusahaan
Pemahaman latar belakang data keuangan suatu perusahaan yang akan dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang dilakukan oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.
- b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan
Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai tren (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi.
- c. Mempelajari dan mereview laporan keuangan
Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan review laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat disusun kembali laporan keuangan yang dianalisis.
- d. Menganalisis laporan keuangan
Setelah melakukan berbagai langkah yang dikemukakan diatas, maka dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpelasikan hasil analisis tersebut (Prastowo, 2002).

Risiko. Kenyataan yang dihadapi oleh setiap pemodal adalah bahwa di dalam menginvestasikan adanya pemodal selalu dihadapkan pada ketidakpastian yang lazim disebut dengan risiko. Dalam keadaan ini pemodal hanya dapat memperkirakan seberapa besar keuntungan yang diharapkan dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya akan menyimpang dari hasil yang diharapkan.

Menurut teori portofolio, risiko dinyatakan sebagai kemungkinan keuntungan menyimpang dari yang diharapkan dua dimensi yaitu menyimpang lebih besar maupun lebih kecil. Dalam hal ini menekan pada perhitungan risiko dalam suatu investasi yang dihubungkan dengan tingkat keuntungan. Apabila risiko dinyatakan sebagai seberapa jauh hasil yang diperoleh bisa menyimpang dari yang diharapkan ini disebut dengan deviasi standar atau dinyatakan dalam bentuk kuadrat yaitu *variance*.

Risiko Bisnis yaitu kemungkinan di mana perusahaan tidak dapat menutup biaya operasionalnya.

Risiko keuangan yaitu kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sesuai waktu yang ditentukan (jatuh tempo) yang pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. (Sudjaja, Barlian, 2002).

Keuntungan Realisasi. Keuntungan realisasi (*realized return*) merupakan keuntungan yang telah terjadi. Keuntungan realisasi dihitung berdasarkan data historis. Keuntungan realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Keuntungan realisasi ini berguna sebagai dasar penentuan keuntungan ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang. Keuntungan ekspektasi adalah keuntungan yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan keuntungan realisasi yang sifatnya sudah terjadi, keuntungan ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Tingkat keuntungan realisasi pada perusahaan adalah :

- a. **ROI (Return On Investment)** adalah kemampuan aktiva menghasilkan laba setelah pajak. *Return On Investment* ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat disubangkan oleh aktiva perusahaan. Dengan kata lain ROI mengukur tingkat pengembalian atas aktiva.
- b. **ROE (Return On Equity)** menunjukkan kemampuan modal sendiri menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Husnan, 1997). *Return On Equity* ini menunjukkan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. ROE menunjukkan efisiensi suatu perusahaan yang dititikberatkan kepada pengamatan sampai seberapa jauh organisasi perusahaan telah menggunakan modal sendiri untuk mendapatkan keuntungan. Pengertian modal sendiri yang digunakan sebagai pengukur efisiensi adalah sejumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan yang bersangkutan. Hal ini berarti ROE memberikan ukuran tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham.

Hubungan Tingkat Risiko dan Return yang Diharapkan

Dalam ilmu ekonomi pada umumnya, dan ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi dasar

yaitu bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Oleh karena itu sebagai investor yang rasional tentu tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko. Sikap investor terhadap risiko tergantung kepada preferensi investor tersebut terhadap risiko. Investor yang lebih berani mengambil risiko investasi yang lebih tinggi, akan diikuti oleh harapan tingkat keuntungan (*return*) yang tinggi.

Hubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah, artinya semakin besar risiko, maka semakin besar pula *return* yang diharapkan, demikian seterusnya. Setiap keputusan keuangan harus memperhatikan tingkat risiko yang dapat diterima serta harapan atas berbagai tingkat pengembalian dari berbagai tingkat risiko tersebut.

Berkaitan dengan sikap investor terhadap risiko, maka terdapat tiga sikap investor mengenai risiko :

- a. *Risk seeker-investor* yaitu investor yang gemar terhadap risiko.
- b. *Risk neutral-investor* yaitu investor yang cenderung bersikap netral terhadap risiko.
- c. *Risk aveter-investor* yaitu investor yang cenderung enggan untuk mengambil risiko.

Tinjauan Penelitian Terdahulu. Hari Bawono (2005), meneliti tentang pengaruh risiko terhadap tingkat keuntungan menemukan bahwa, secara simultan variabel bisnis dan risiko keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap ROI dan ROE. Sedangkan secara parsial variabel risiko bisnis dan risiko keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROI. Sedangkan terhadap ROE variabel risiko keuangan tidak mempunyai pengaruh signifikan, dan variabel risiko bisnis mempunyai pengaruh signifikan.

Buchary Jahja (2002), meneliti tentang *risk* dan *return* pada BUMN sektor industri jasa telekomunikasi di Jakarta (PT. Telkom dan PT. Indosat) menemukan bahwa, dari analisis besarnya *Return* (rentabilitas ekonomi) yang dihasilkan dibandingkan besarnya biaya bunga dari kedua BUMN sektor industri jasa telekomunikasi, bagi setiap investor dan pemilik modal pada periode yang bersangkutan penggunaan *Risk (financial leverage)* secara keseluruhan adalah menguntungkan. Dari analisis *Indifference Point* yang membandingkan EBIT yang

dihasilkan dengan EBIT pada keadaan *Indifference Point* (X) dari kedua BUMN sektor industri jasa telekomunikasi tersebut untuk setiap pemilik modal dan investor secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelanjaan yang dipenuhi dengan hutang/ obligasi (*debt*) atau penggunaan risk (*financial leverage*) akan menguntungkan perusahaan pada periode yang bersangkutan. Sedangkan dari analisis besarnya Return (*financial leverage*) dengan Return (ROE, EPS dan rentabilitas ekonomi) pada PT. Telkom secara keseluruhan lemah dan negative. Dengan demikian penggunaan Risk (*financial leverage*) pada PT. Telkom kurang menguntungkan bagi perusahaan sedangkan pada PT. Indosat secara keseluruhan sangat kuat dan positif. Dengan demikian penggunaan Risk (*financial leverage*) pada PT. Indosat dengan periode yang sama akan memperoleh keuntungan besar.

Tujuan Penelitian. Berdasar masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis dan risiko keuangan terhadap ROI yang terjadi pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2003-2005, dan untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis dan risiko keuangan terhadap ROE yang terjadi pada perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2003-2005.

Sesuai latar belakang dan tujuan penelitian, rumusan hipotesis adalah: Risiko bisnis dan risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap ROI, dan Risiko bisnis dan risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2003 -2005. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, metode ini termasuk metode penarikan sampel tak acak dimana dalam metode ini tiap elemen dari populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian, sampel penelitian ini akan memenuhi syarat bila perusahaan tersebut konsisten memperoleh laba tiap periodenya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta

periode tahun 2003-2005 sebanyak 134 perusahaan. Pertimbangan memilih populasi perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan adalah perusahaan yang paling rentan terhadap perubahan ekonomi dan perubahan suku bunga serta perubahan kurs mata uang yang akan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya bahwa populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah anggota populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan kriteria penelitian (Singgih, 2001). Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kekeliruan spesifikasi atau *misspesifikasi* dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Kriteria yang dipakai sebagai sampel penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2003-2005.
- 2) Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit secara lengkap per 31 Desember untuk periode 2003-2005.
- 3) Perusahaan tersebut memperoleh laba positif selama tahun 2003-2005.
- 4) Terdapat data yang lengkap yang dilaporkan pada akhir periode akuntansi.

Berdasar kriteria di atas di peroleh sampel sebanyak 22 perusahaan ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Prosedur Pemilihan Sampel

1) Populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 2003, 2004, 2005	134
2) Perusahaan Perbankan bukan Bank	<u>(107)</u> 27
3) Mengalami laba negatif	<u>(5)</u>
Jumlah sampel	22
Jumlah sampel observasi	22 X 3
	66

Data dan Sumber Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional. Dalam penelitian ini digunakan 4 variabel, yaitu 2 variabel dependen, dan 2 variabel independen. Variabel dependen adalah ROI dan ROE, variabel independen adalah Risiko Bisnis dan Risiko Keuangan.

Variabel Dependen. ROI (Y₁) menunjukkan seberapa banyaknya laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan perusahaan (Husnan, 1997). ROI dapat diukur dengan :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva / Total Aktiva}}$$

Variabel Independen, terdiri dari Risiko Bisnis dan Risiko Keuangan.

1) **Risiko Bisnis (X₁)** yaitu kemungkinan dimana perusahaan tidak dapat menutup biaya operasionalnya. Risiko bisnis dapat dihitung dengan menggunakan standar deviasi dari laba perusahaan (Sujaja dan Barlian, 2002).

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \mu)^2}{N - 1}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi (Tingkat Risiko)

X = Laba

U = Rata-rata laba

N = Jumlah

2) **Risiko Keuangan (X₂)** yaitu : kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sesuai waktu yang ditentukan (jatuh tempo) yang pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. (Sudjaja dan Barlian 2002). Risiko keuangan dapat diukur dengan rasio antara total hutang dengan modal sendiri :

$$Risiko\ Keuangan = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Sendiri}$$

Teknik Analisis Data

a. Regresi Linier Berganda

Teknik regresi linier berganda adalah teknik analisis yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu risiko bisnis dan risiko keuangan berpengaruh terhadap variabel tingkat keuntungan (variabel terikat).

Persamaan 1:

$$Y_1 = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Persamaan 2:

$$Y_2 = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Keterangan :

Y₁ = ROI

Y₂ = ROE

X₁ = Risiko Bisnis

X₂ = Risiko Keuangan

b₀ = Konstanta

b₁ dan b₂ = Koefisien regresi berganda

e = Kesalahan pengganggu

b. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi-asumsi klasik dilakukan seperti berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya kolerasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini variabel-variabel bebas dikatakan tidak ortogonal. Variabel bebas yang ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi sempurna diantara variabel bebas (koefisien korelasinya

tinggi atau bahkan 1), maka koefisien-koefisien regresinya menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai standar error setiap koefisien menjadi tidak terhingga.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu adanya variance gangguan yang sama dari satu observasi ke observasi yang lain atau tidak adanya korelasi residual dengan variabel bebas. Gejala ini sangat banyak dijumpai pada data waktu ke waktu berarti model tersebut mengandung gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Korelasi yang terjadi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data cross sectional). Bila dalam persamaan regresi terdapat autokorelasi maka penaksiran *ordinary least square* masih tidak bias dan masih tetap konsisten, namun tidak efisien.

Pengujian Hipotesis

Dalam persamaan regresi linier berganda tersebut selanjutnya akan dilakukan beberapa pengujian yang meliputi uji F statistik dan uji t statistik. **Uji F statistik** digunakan untuk mengetahui pengaruh (signifikan) variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Uji F menguji koefisien regresi simultan dari variabel bebas dengan variabel terikat melalui formulasi sebagai berikut : (1) H_0 (Hipotesis nol), yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y_i) dan (2) H_a (Hipotesis alternatif), yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y_i).

Selanjutnya ditentukan: (1) nilai level of signifikan yaitu sebesar 5%; (2) mencari nilai signifikan F-hitung. Untuk pengambilan keputusan didasarkan pada: H_0 diterima apabila F signifikan $> a$.; dan H_0 ditolak apabila F signifikan $< a$.

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh (signifikan) variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t menguji koefisien regresi parsial dari variabel bebas dengan variabel terikat yang langkah-langkahnya: (1) membuat formulasi hipotesis H_0 (Hipotesis nol), yang berarti

tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y_i); (2) H_a (Hipotesis alternatif), yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y_i). Dengan syarat nilai level of signifikan yaitu sebesar 5%; Untuk pengambilan keputusan, maka H_0 diterima apabila t signifikan $> a$; dan H_0 ditolak apabila t signifikan $< a$.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta Periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2005. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh risiko terhadap tingkat keuntungan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Jakarta".

Sesuai permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik dengan bantuan komputer melalui program SPSS 10

Analisis Deskriptif. Untuk memberikan gambaran data pada variabel penelitian yang terdiri dari risiko keuangan, risiko bisnis, dan *return on investmen*, maka dapat dijelaskan dengan analisis deskriptif yang meliputi nilai mean dan standar deviasi. Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Mean Dan Standar Deviasi Dari Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROI	1.6443	1.2227	63
Risiko Keuangan	10.3683	3.8411	63
Risiko Bisnis	1307294	3963665.6431	63

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa risiko keuangan selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 10,368 artinya rata-rata kemampuan perusahaan untuk memanggung hutang sebesar 10,368 kali dari total modal sendirinya. Sedangkan standar deviasi sebesar 3,841 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel risiko keuangan adalah sebesar 3,841 dari 63 kasus yang terjadi.

Variabel risiko bisnis selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar 1307294 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata perusahaan mempunyai kemungkinan tidak dapat menutup biaya operasionalnya sebesar 1307294. sedangkan standar deviasi sebesar 3963665,6431 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel risiko bisnis adalah sebesar 3963665,6431 dari 63 kasus yang terjadi.

Pada variabel *return on investment* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,6443 artinya bahwa dari perusahaan yang dijadikan sampel selama periode penelitian memiliki rata-rata tingkat keuntungan sebesar 1,6443 kali dari total aktivitya. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,1227 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel *return on investment* adalah sebesar 1,1227 dari 63 kasus yang terjadi.

Analistik Statistik. Untuk melakukan pengujian baik hipotesis pertama dan hipotesis kedua digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 10 for windows, agar dalam model perhitungan diperoleh ketepatan perhitungan.

Pengaruh Risiko Keuangan Dan Risiko Bisnis Terhadap ROI Pada Perusahaan Perbankan Di BEJ

Hasil perhitungan terhadap model regresi berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *return on investment* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Pengaruh Risiko Keuangan Dan Risiko Bisnis Terhadap ROI

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	2.766	.408		6.775	.000	
	Risiko Keuangan	-.118	.036	-.371	-3.25	.002	.993 1.007
	Risiko Bisnis	7.96E-08	.000	.258	2.254	.028	.993 1.007

a. Dependent Variable: ROI

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linier berganda dengan hasil regresi didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi *return on investment* pada perusahaan perbankan di BEJ sebagai berikut:

$$Y = 2,766 - 0,118 C_1 + 7,96E-08 C_2$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai pengaruh risiko bisnis dan risiko keuangan terhadap *return on investment* nilai konstanta (koefisien b_0) sebesar 2,766 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang terdiri dari risiko keuangan dan risiko bisnis yang mempengaruhi *return on investment*, maka besarnya *return on investment* sebesar 276,6 satuan.

Koefisien regresi risiko keuangan. Risiko keuangan (X1) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *return on investment*, dengan koefisien regresi sebesar -0,118 yang artinya apabila risiko keuangan meningkat sebesar 1 satuan maka *return on investment* akan menurun sebesar 11,8 satuan dengan asumsi bahwa variabel risiko keuangan dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara risiko keuangan dan *return on investment* menunjukkan hubungan yang berlawanan. Dengan probabilitas kesalahan (sig-t) sebesar 0,002 yang nilainya dibawah 0,05 maka risiko bisnis menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan. Artinya setiap peningkatan pada risiko bisnis maka *return on investment* akan semakin menurun, begitu juga sebaliknya.

Koefisien regresi risiko bisnis. Risiko keuangan (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *return on investment*, dengan koefisien regresi sebesar 7,96E-08 yang artinya apabila risiko keuangan meningkat sebesar 1 satuan maka *return on investment* akan meningkat sebesar 7,96E-06 persen dengan asumsi bahwa variabel risiko bisnis dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara risiko keuangan dan *return on investment* menunjukkan hubungan yang searah. Dengan probabilitas kesalahan (σ -t) sebesar 0,028 yang nilainya diatas 0,05 maka risiko keuangan menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan. Artinya setiap peningkatan pada risiko keuangan maka *return on investment* akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika risiko keuangan semakin menurun maka nilai *return on investment* semakin menurun.

Uji Asumsi klasik regresi. Terdapat 3 penyimpangan asumsi klasik yang dapat terjadi dalam penggunaan model regresi linier berganda yaitu : multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokolerasi, (Gujarati, 1993). Apabila terjadi penyimpangan asumsi ini, maka model yang digunakan tidak bersifat BLUE, oleh karena itu perlu dideteksi terlebih dahulu kemungkinan terjadinya penyimpangan tersebut.

Uji Multikolinieritas. Menurut Ghozali (2001), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas digunakan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gejala multikolinieritas, begitu sebaliknya jika VIF lebih besar 10 maka terjadi gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Ket	Kesimpulan
Risiko Bisnis	1,007	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Risiko Keuangan	1,007	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas nilai VIF untuk kedua variabel bebas yang terdiri dari risiko bisnis dan risiko keuangan memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas. Heterokedastisitas adalah variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi adanya gejala Heterokedastisitas digunakan metode *rank spearman*. Hasil uji Heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut

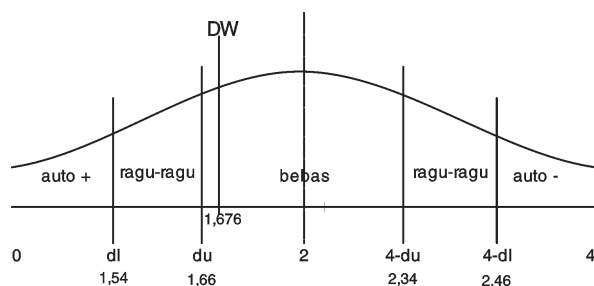
Tabel 4.4

Variabel	Sig	Ket.	Kesimpulan
Risiko Bisnis	0,239	> 0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas
Risiko Keuangan	0,130	> 0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Dari perhitungan pada Tabel 4.4 diatas nilai signifikansi variabel bebas berkorelasi dengan residual dibandingkan 0,05 (a), jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (a) maka terjadi gejala heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (a) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sehingga pada penelitian ini didapat hasil tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena besarnya nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji DW dengan melihat koefisien korelasi DW test.



Sumber : Data Primer diolah, 2008

Gambar 4.1 : koefisien korelasi DW test

Dengan nilai batas bawah (d_L) 1,54 dan nilai batas atas (d_U) 1,66 serta nilai 4-du adalah 2,34 dan nilai 4-dl adalah 2,46 maka berdasarkan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,676. Dari gambar 4.1 di atas terlihat bahwa nilai DW terletak diantara 1,66 – 2,34, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian autokorelasi berada pada daerah bebas autokorelasi.

Hasil Uji regresi secara serentak. Untuk melakukan pengujian hipotesis secara serentak dengan menggunakan uji F. Apabila taraf signifikan F lebih kecil dari α (Sig F < 0,05), maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 4.5 di bawah ini merupakan hasil dari uji F yang menggunakan program SPSS 10, yaitu :

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis Serentak

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.396	2	10.198	8.463	.001 ^a
	Residual	72.301	60	1.205		
	Total	92.697	62			

- a. Predictors: (Constant), Risiko Bisnis, Risiko Keuangan
- b. Dependent Variable: ROI

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Dari Tabel 4.5 di atas di dapat taraf signifikansi 0,001. Dengan mengambil level signifikan α sebesar 5 satuan, maka taraf signifikan 0,001 lebih kecil dari α 5 satuan, ($0,000 < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak (hipotesis ditolak). Hal ini menunjukkan

bahwa risiko bisnis dan risiko keuangan secara bersama-sama signifikan terhadap *return on investment* pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Kemudian untuk menunjukkan berapa satuan kebijakan hutang yang dapat dijelaskan oleh dua variabel bebasnya dapat dilihat dari Tabel 4.6.

Tabel 4.6

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.194	1.0977

- a. Predictors: (Constant), Risiko Bisnis, Risiko Keuangan

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Dari Tabel 4.6 di atas dapat diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,220. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,220, maka dapat diartikan bahwa 22 satuan *return on investment* dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas yang terdiri dari risiko bisnis dan risiko keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 78 satuan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Regresi secara Parsial. Untuk melakukan pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t. Apabila taraf signifikan t lebih kecil dari α (Sig t < 0,05), maka H_0 ditolak atau terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 merupakan hasil dari uji t yang menggunakan program SPSS 10.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Parsial

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.766	.408		6.775	.000		
	Risiko Keuangan	-.118	.036	-.371	-3.25	.002	.993	1.007
	Risiko Bisnis	7.96E-08	.000	.258	2.254	.028	.993	1.007

- a. Dependent Variable: ROI

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Pengujian untuk koefisien risiko keuangan. Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,002. dengan mengambil taraf signifikan sebesar α 5 persen, maka diperoleh signifikansi lebih kecil dari α 5 persen, yaitu $0,002 < 0,05$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya risiko keuangan berpengaruh atau signifikan terhadap *return on investment*.

Pengujian untuk Koefisien risiko bisnis. Hasil perhitungan pada regresi diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0,028. dengan mengambil taraf signifikan sebesar α 5 persen, maka diperoleh signifikansi lebih kecil dari α 5 persen, yaitu $0,028 < 0,05$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya risiko keuangan berpengaruh atau signifikan terhadap *return on investment*.

Pembahasan dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang terdiri dari risiko bisnis dan risiko keuangan terhadap *return on investment* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Secara parsial variabel risiko bisnis dan risiko keuangan terbukti signifikan terhadap *return on investment*.

Tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tercermin dari ROI yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Hubungan antara risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah, artinya semakin besar risiko maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan. Setiap keputusan keuangan harus memperhatikan tingkat risiko yang dapat diterima serta harapan atas berbagai tingkat pengembalian dari berbagai tingkat risiko tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan secara simultan variabel risiko keuangan dan risiko bisnis signifikan terhadap *return on investment*, demikian juga secara parsial variabel risiko keuangan dan risiko bisnis signifikan terhadap *return on investment*.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan risiko keuangan dan risiko bisnis sebagai faktor yang berpengaruh terhadap ROI. Sampel penelitian yang relatif kecil dan terbatas pada perusahaan perbankan, maka disarankan, bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan sebaiknya memperhatikan risiko lainnya selain bisnis dan risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut, seperti risiko perpindahan sumberdaya manusia yang potensial ke perusahaan lain yang memiliki keahlian dan ketrampilan. Ini adalah risiko non finansial. Hal ini sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi gangguan mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan memperhatikan semua risiko yang mempengaruhi kinerja perusahaan, maka dapat menjaga stabilitas perusahaan.

Untuk penelitian berikutnya sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang dapat diperluas ke beberapa sektor perusahaan lain serta dapat menambahkan variabel bebas lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Safir. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Algifari. 1997. *Analisis Regresi Teori Kasus Dan Solusi*, BPFE, Yogyakarta.
- Algifari, Subagyo. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. YKPN. Yogyakarta.
- Arif Subyantoro, Bambang S. 1998. *Statistika II*, UPN "Veteran" Yogyakarta, Press.
- Bambang Riyanto. 1997. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Keuangan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Bawono, Hari. 2005. *Analisis Pengaruh Risiko Terhadap Tingkat Keuntungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ*, Skripsi UPN "Veteran" Yogyakarta.

- Basir, Saleh. 2005. *Aksi Korporasi Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Saham Melalui Aksi Korporasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dwi Prastowo. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Erich A. Helferd. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*, Edisi Kedua, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Fred Weston J, Eugene F Bringham. 1994. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, 1994. *Ekonometrika Dasar*, Cetakan ke 6, Penerbit Erlangga, Jakakata.
- Hanafi, M Mahduh, dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Henry Simamora. 2002. *Akuntansi Manajemen*, Edisi II UPP AMP YKPN, Agustus.
- Husnan Suad. 1994. *Dasar-dasar Teori Portofolio*, Analisis Sekuritas AMP YKPN.
- Indriyo Gito S, Basri. 1992. *Manajemen Keuangan*, Edisi III, BPFE, Yogyakarta.
- ICMD 2003. Indonesia : Inc, 2006
- ICMD 2004. Indonesia : Inc, 2006
- ICMD 2005. Indonesia : Inc, 2006
- Jahja, Buchary. 2002. *Analisis Risk & Return Pada Sektor Industri Jasa Telekomunikasi di Jakarta*, Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 2, Nomor 2, LPFE, Jakarta.
- Jogianto. 1992. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi 4, Liberty, Yogyakarta.
- Ridwan S, Sudjaja, Inge Barlian. 2002. *Manajemen Keuangan*, edisi 3, PT Prenhalindo Jakarta.
- Sunariyah. 2000. Pengantar Pengetahuan Dasar Modal. Edisi 2. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Santoso Singgih. 1995. *Mengolah Data Statistik*, PT. Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Santoso Singgih. 2001. *SPSS Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan, Bandung :Alfabeta.
- Soegijono dan Hiras Pasaribu. 1995. *Pengantar Akuntansi Satu*, UPN " Veteran ", Yogyakarta.
- Stice, and Skousen. 2001. *Intermediate Accounting*, Edisi Pertama, Salemba empat, Jakarta.
- _____. 1997. *Manajemen Keuangan Buku 2*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.

PENGARUH STRES KERJA TERHADAP HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEPUASAN KERJA AUDITOR

Muhammad Nur Hidayat
Alumni UPN Veteran Yogyakarta

Abstract

This study examine the effect of stress to relation between leadership style and job satisfaction. Leader style initiating structure and consideration is used a framework to analyze the effects of leader behavior in the job satisfaction of the member of auditing team. The sampling technique applied is convenience sampling. The number of population are 113 auditor from BPKP and 29 auditor from BPK. The number of sample are 50 auditor from BPKP and 25 auditor from BPK. Research data is primary data collected by sending questionnaire direct to BPK office and BPKP office in Yogyakarta. The respondent is auditor in BPK and BPKP Yogyakarta. Test hypothesis done by using regrestion analysis with intervening variable. The result of this research indicates there is the effect indirect between leadership style and job satisfaction pass through a job strees as intervening variable. With standardized estimated negative value. When job strees is rise, job satisfaction is go down.

Keyword : Leadership style, job strees and satisfaction.

1. PENDAHULUAN

Kesuksesan seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh waktu, moral, dan etika, termasuk di dalamnya budaya. Keberhasilan seorang pemimpin sangat dipengaruhi kepeimpinannya, yang mencakup kemampuan memimpin dan interaksi sesama pemimpin, atasan, organisasi ke dalam maupun keluar, serta lingkungannya. Setiap pemimpin akan memperlihatkan gaya kepeimpinannya ke dalam situasi tertentu, melalui ucapan, sikap dan tingkah laku yang dirasakan diri sendiri maupun oleh orang lain.

Terdapat tiga hal yang sangat menonjol dalam menjalankan organisasi, yaitu mengelola organisasi dengan lebih mengutamakan aspek yang berhubungan dengan tugas, pekerjaan, produksi; mengelola organisasi dengan lebih mengutamakan

aspek yang berhubungan dengan hubungan antar orang, perasaan, kejiwaan, emosi, kebutuhan, kepercayaan, pergaulan; dan mengelola organisasi dengan memperhatikan kedua aspek tersebut secara bersama-sama. Oleh karena itu ada perilaku pemimpin yang lebih mengutamakan aspek pertama saja; atau ada perilaku pemimpin yang lebih mengutamakan aspek kedua saja; atau ada perilaku pemimpin yang mengutamakan kedua aspek tersebut. Pada umumnya penelitian dalam kepeimpinan memfokuskan untuk membagi perilaku pemimpin dalam dua dimensi, yaitu: pemrakarsa struktur (*initiating structure*) dan perhatian atau *consideration* (Howell 1976).

Salah satu model kepeimpinan situasional yang banyak digunakan dalam penelitian adalah model kepeimpinan situasional "*path goal*" (House

dan Mitchel 1974). *Path goal* diartikan sebagai jalan-tujuan. Menurut *path goal theory* ini, perilaku seorang pemimpin yang didambakan bawahannya adalah perilaku yang dipandang sebagai salah satu sumber kepuasan, baik untuk kepentingan dan kebutuhan sekarang maupun masa depan yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa perilaku pemimpin harus dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja bawahannya. Dalam beberapa konsep kepemimpinan dikenal beberapa gaya kepemimpinan, diantaranya adalah otokratis atau diktator, demokratis, paternalistis, dan transaksional-transformasional.

Berhasil tidaknya pelaksanaan fungsi dan tercapainya tujuan bukan hanya disebabkan karena uang, barang, modal dan sumber daya manusia. Tetapi juga karena adanya motivasi dari seluruh karyawan dalam suatu perusahaan untuk berperan serta secara aktif dan produktif dalam proses produksi. Faktor bawahan atau tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan.

Tidak dapat disangkal bahwa stres yang tidak teratasi pasti berpengaruh terhadap prestasi kerja. Kemampuan mengatasi sendiri stres yang dihadapi tidak sama pada semua orang. Ada orang yang memiliki daya tahan yang tinggi menghadapi stres, berarti individu tersebut mampu mengatasi sendiri stres. Sebaliknya tidak sedikit orang yang daya tahan dan kemampuannya menghadapi stres rendah. Stres yang tidak teratasi dapat berakibat pada apa yang dikenal dengan "*burnout*", suatu kondisi mental dan emosional serta kelelahan fisik karena stres yang berkelanjutan dan tidak teratasi. Dampaknya kepuasan kerja menurun, karena stres kerja mengganggu pelaksanaan pekerjaan dan bawahan kehilangan kemampuan untuk mengendalikannya, sehingga tidak mampu mengambil keputusan, serta perilaku menjadi tidak menentu dan akhirnya bawahan mengalami gangguan, baik fisik maupun mental.

Pada tingkat tertentu stres itu perlu, karena apabila tidak ada stres dalam pekerjaan, para bawahan tidak akan merasa ditantang dengan akibat kepuasan kerja menjadi rendah. Sebaliknya dengan adanya stres, bawahan merasa perlu mengarahkan segala kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan kerja, yaitu suatu rangsangan untuk mendorong para bawahan dalam menghadapi tantangan pekerjaan.

Sejalan dengan meningkatnya stres kerja, maka kepuasan kerja cenderung meningkat.

Gibson *et al.* (1996: 36) memberikan pengertian stres kerja sebagai suatu tanggapan penyesuaian, diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individu dan/ atau proses psikologis, yang merupakan konsekuensi diri setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologi dan atau fisik berlebihan kepada seseorang. Dalam arti umum stres adalah suatu ketegangan yang memengaruhi emosi, proses pikiran dan kondisi fisik seseorang.

Kepuasan kerja merupakan faktor kritis untuk dapat mempertahankan individu yang berkualifikasi baik. Aspek-aspek spesifik yang berhubungan dengan kepuasan kerja yaitu kepuasan yang berhubungan dengan gaji, keuntungan, promosi, kondisi kerja, supervisi, praktek organisasi dan hubungan dengan rekan kerja (Misener *et al.* 1996)

Kepuasan kerja dapat dipahami melalui tiga aspek. Pertama, kepuasan kerja merupakan bentuk respon pekerja terhadap kondisi lingkungan kerja. Kedua, kepuasan kerja sering ditentukan oleh hasil pekerjaan atau kinerja. Ketiga, kepuasan kerja terkait dengan sikap lainnya dan dimiliki oleh setiap pekerja (Luthans 2006). Smith *et al.* (1996) secara lebih rinci mengemukakan berbagai dimensi dalam kepuasan kerja yang kemudian dikembangkan menjadi instrumen pengukur variabel kepuasan terhadap: (1) menarik atau tidaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja; (2) jumlah kompensasi yang diterima oleh pekerja; (3) kesempatan untuk promosi jabatan; dan (4) kemampuan atasan dalam memberikan bantuan teknis dan dukungan perilaku dan dukungan rekan sekerja.

Pada dasarnya kepuasan kerja merupakan hal yang bersifat individual. Setiap individu akan memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya. Ini disebabkan karena adanya perbedaan masing-masing individu. Semakin banyak aspek-aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu tersebut, maka semakin tinggi tingkat kepuasan kerja yang dirasakan. Kepuasan kerja adalah keadaan emosional seseorang yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana karyawan memandang pekerjaan mereka (Handoko 1988:193).

Dewasa ini, perkembangan sektor publik di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Dengan adanya era reformasi, terdapat tuntutan untuk meningkatkan kinerja organisasi sektor publik agar lebih berorientasi pada terciptanya *good public and corporate governance*. Hal ini menyebabkan pengauditan di sektor publik memiliki peran sangat strategis dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut maka dipandang sangat perlu untuk diadakan penelitian tentang bagaimana perilaku ketua tim pemeriksa yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja bawahannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Kuncara W (2005) menunjukkan gaya kepemimpinan perhatian (*consideration*) akan meningkatkan kepuasan kerja auditor junior tetapi tidak dimoderasi oleh kompleksitas tugas. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiambalvo dan Pratt (1982) yang mengemukakan bahwa kompleksitas tugas tidak dapat memoderasi hubungan gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja auditor, tetapi Bass (1981) mengemukakan bahwa perilaku pemimpin dipengaruhi oleh kompleksitas tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Engko dan Gudono (2007) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki LOC eksternal dan LOC internal akan mendapat kepuasan kerja yang sama terhadap gaya kepemimpinan. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jiambalvo dan Pratt (1982) yang mengemukakan bahwa interaksi gaya kepemimpinan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja.

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap stres kerja dan pengaruh gaya kepemimpinan secara tidak langsung terhadap kepuasan kerja melalui stres kerja sebagai variabel intervening.

Gaya Kepemimpinan

Beberapa model gaya kepemimpinan menurut beberapa ahli antara lain Howell (1976) menyebutkan dalam kepemimpinan memfokuskan untuk membagi perilaku pemimpin dalam dua dimensi, yaitu :

- 1) Pemrakarsa struktur (*initiating structure*) yaitu tingkat sejauh mana seorang pemimpin menentukan dan menstruktur perannya sendiri

dan peran dari para bawahan ke arah pencapaian tujuan-tujuan formal kelompok.

- 2) Perhatian (*consideration*) yaitu tingkat sejauh mana seorang pemimpin bertindak dengan cara ramah dan mendukung, memperlihatkan perhatian terhadap bawahan, dan memperhatikan kesejahteraan mereka.

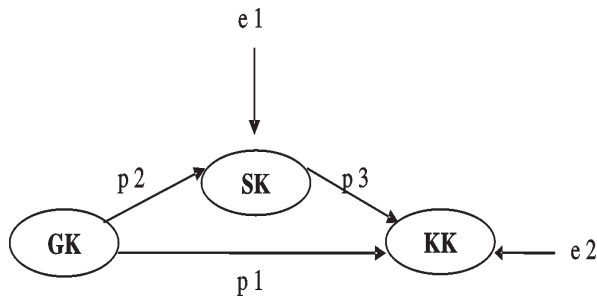
Stres Kerja

Menurut Gibson *et al.* (1996: 339) stres kerja adalah suatu tanggapan penyesuaian, diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individu dan/atau proses psikologis, yang merupakan konsekuensi diri setiap tindakan dari luar (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang menetapkan permintaan psikologis dan atau fisik berlebihan kepada seseorang.

Menurut Gibson *et al.* (1996: 343) untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stres (stressor) dan kaitannya dengan stres serta konsekuensinya, penyebab stres ditempat kerja dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu : lingkungan fisik, individu, kelompok dan organisasi.

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja dapat dipahami melalui tiga aspek. Pertama, kepuasan kerja merupakan bentuk respon pekerja terhadap kondisi lingkungan pekerjaan. Kedua, kepuasan kerja sering ditentukan oleh hasil pekerjaan atau kinerja. Ketiga, kepuasan kerja terkait dengan sikap lainnya dan dimiliki oleh setiap pekerja (Luthans 2006). Smith *et al.* (1996) secara lebih rinci mengemukakan berbagai dimensi dalam kepuasan kerja yang kemudian dikembangkan menjadi instrumen pengukur variabel kepuasan terhadap (1) menarik atau tidaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja, (2) jumlah kompensasi yang diterima pekerja, (3) kesempatan untuk promosi jabatan, (4) kemampuan atasan dalam memberikan bantuan teknis dan dukungan perilaku dan dukungan rekan sekerja. Berdasarkan kerangka teori ada dua hipotesis yang diajukan, yaitu Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap stres kerja dan gaya kepemimpinan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kepuasan kerja melalui stres kerja sebagai variabel intervening.



Gambar 1 Model Penelitian

2. METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 142 auditor yang dibagi atas 113 auditor BPKP dan 29 auditor BPK. Umar 2005 menyebutkan sampel minimal menurut perhitungan dengan metode Slovin, adalah apabila populasi 142 auditor sampel minimal adalah 75. Berarti secara proporsional sampel dari BPKP diperoleh 60 auditor ($113/142 \times 75 = 60$), sedangkan untuk BPK diperoleh 15 auditor ($29/142 \times 75 = 15$).

Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dengan mengantarkan langsung ke responden. Kuesioner disebar melalui bagian SDM di BPK dan bagian kepegawaian di BPKP. Semua 75 kuesioner yang disebar dapat diterima seluruhnya dari BPK dan BPKP.

Pengukuran Variabel

Pengukuran kedua dimensi gaya kepemimpinan menggunakan 17 item pertanyaan untuk kedua dimensi dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh House (1972); Silverthome (2001). Pertanyaan nomor 1,3,5,7,9,11,13,15,16,17 untuk mengukur dimensi perhatian (*consideration*) dan pertanyaan nomor 2,4,6,8,10,12,14 untuk mengukur dimensi pemrakarsa struktur (*Initiating structure*) dengan 5 skala likert mulai dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5).

Variabel stres kerja diukur dengan menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh Triaji (2003)

dengan 20 item pertanyaan yang dibagi untuk 4 variabel stres yang diukur dengan 5 skala likert.

Variabel kepuasan kerja diukur dengan menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh Triaji (2003) dengan 15 item pertanyaan yang diukur dengan 5 skala likert.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan dengan metode korelasi yaitu dengan melihat angka koefisien korelasi (r_{xy}) dan nilai signifikansinya (probabilitas statistik). Apabila nilai probabilitas statistik < *level of significant* 5% atau 0,05, maka dapat dinyatakan item tersebut valid, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid. Untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik *cronbach alpha*. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai $r_{\alpha} > 0,60$. Selanjutnya, kuesioner tersebut digunakan dalam penelitian.

3. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan variabel intervening. Analisis ini digunakan untuk memediasi hubungan antara variabel independen (stres kerja dan gaya kepemimpinan) dengan variabel dependen (kepuasan kerja) yang terdapat di BPK dan BPKP perwakilan Yogyakarta. Adapun bentuk persamaan regresinya adalah :

- a) $SK = a_1 + b_1GK + e$
- b) $KK = a_2 + b_2GK + b_3SK + e$

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 1 Hasil Regresi Persamaan I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	1.927	.470		4.100	.000
	GK	.401	.115	.378	3.492	.001
R ²	: 0,143					
R	: 0,378					
Adjusted R ²	: 0,131					
F-statistik	: 12,196					
N	: 75					

Hipotesis pertama menunjukkan pada variabel gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 dan ini lebih kecil dari tingkat signifikansi hitung sebesar 0,05 yang berarti menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan koefisien beta sebesar 0,378 yang berarti gaya kepemimpinan mampu memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan terhadap stres kerja auditor sebesar 37,8%.

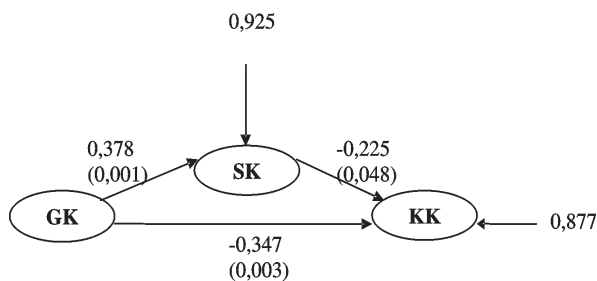
b) Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 2
Hasil Regresi Persamaan II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.243	.585		10.675	.000
	GK	-.432	.139	-.347	-3.101	.003
	SK	-.264	.131	-.225	-2.013	.048
	R ²	: 0,230				
	R	: 0,479				
	Adjusted R ²	: 0,208				
	F _{statistik}	: 10,734				
	N	: 75				

Hipotesis kedua nilai *standardized beta* persamaan (2) untuk gaya kepemimpinan -0,347 dan stres kerja -0,225 semuanya signifikan. Koefisien regresi hubungan langsung sebesar -0,347, koefisien regresi pengaruh tidak langsungnya yaitu : $0,378 \times -0,225 = -0,085$ dan total pengaruh gaya kepemimpinan ke kepuasan kerja yaitu : $-0,347 + (0,378 \times -0,225) = -0,432$.

Bentuk diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 2
Hubungan gaya kepemimpinan secara tidak langsung terhadap kepuasan kerja melalui stres kerja sebagai variabel intervening

No	Path Hubungan	Standardized Estimated	Signifi-kansi	Keterangan
1	GK → SK	0,378	0,001	Hipotesis terbukti
2	GK → SK → KK	-0,225	0,048	Hipotesis terbukti

Sumber: Hasil Uji Hipotesis

Pembahasan

Hasil analisis Regresi dengan variabel intervening menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap stres kerja auditor yang terdapat di BPK dan BPKP perwakilan Yogyakarta. Hal ini dapat diartikan, jika gaya kepemimpinan meningkat dalam arti bahwa, jika pemimpin tim selalu memberikan batasan kepada bawahan (instruksi pelaksanaan tugas, kapan, bagaimana pekerjaan dilakukan, dan hasil apa yang akan dicapai), pemimpin tim memperhatikan kebutuhan sosial dan emosi bawahannya (kebutuhan pengakuan, kepuasan kerja, dan penghargaan), pemimpin mengorganisasikan kegiatan-kegiatan kelompok mereka, pemimpin tim melakukan hal-hal kecil yang membuat auditor senang menjadi anggota tim, pemimpin tim memastikan bahwa peranannya didalam kelompok dipahami oleh auditor, pemimpin tim selalu memberikam saran-saran kepada bawahan guna penyelesaian tugas audit, pemimpin tim menjadwalkan pekerjaan yang harus dilakukan bawahan, pemimpin tim memperlakukan semua auditor setara dengan dirinya, pemimpin tim mempertahankan kinerja yang pasti, pemimpin tim selalu memberikan perhatian untuk kemajuan bawahannya, pemimpin tim selalu meminta auditor untuk mematuhi regulasi dan aturan-aturan, pemimpin tim hanya memberikan informasi yang diperlukan untuk pekerjaan auditor, pemimpin tim menjelaskan cara penyelesaian tugas audit yang harus dilakukan, pemimpin tim selalu menunjukkan

perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan bawahan, pemimpin tim memiliki inisiatif untuk melakukan perubahan, pemimpin tim membantu mengatasi masalah yang dihadapi bawahan sampai selesai pelaksanaan tugas audit, dan pemimpin tim membantu bawahan untuk membuat tugasnya lebih mudah dikerjakan, maka stres kerja auditor yang terdapat di BPK dan BPKP perwakilan Yogyakarta akan mengalami peningkatan. Hal ini berarti mendukung hipotesis pertama (**hipotesis pertama terbukti**) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap stres kerja dengan pengaruhnya sebesar 37,8%.

Gaya kepemimpinan dan stres kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja. Dengan signifikansinya stres kerja, maka dapat dinyatakan, jika stress kerja menurun dalam arti bahwa, jika penerangan yang kurang di ruang kerja dapat mempengaruhi responden bekerja dengan baik, suasana yang bising dan gaduh di lingkungan kerja dapat mempengaruhi responden untuk berkonsentrasi dalam bekerja, suhu di ruangan kerja terasa kurang kondusif untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik, responden merasa kebersihan di ruang kerja yang responden tempati kurang baik, responden merasa sirkulasi udara dan ventilasi di tempat responden bekerja kurang baik, tidak adanya kejelasan dan ketegasan tentang hak dan kewajiban saudara terhadap pekerjaan menjadikannya sulit bekerja dengan sebaik-baiknya/frustasi, pembagian tugas yang tidak jelas akan mempengaruhi responden dalam bekerja, pekerjaan yang dibebankan kepada responden terlalu berlebihan sehingga waktu responden tidak cukup untuk menyelesaikan pekerjaan, kurangnya kontrol dari perusahaan terhadap hasil kerja membuat responden tidak termotivasi dalam bekerja, responden merasa tanggung jawab yang dibebankan instansi kepada tiap individu tidak sama, dan responden merasa kondisi diruang kerja responden terasa kurang nyaman untuk ditempati maka kepuasan kerja akan meningkat. Hal ini berarti mendukung hipotesis kedua (**hipotesis kedua terbukti**) yang menyatakan gaya kepemimpinan melalui pengaruh tidak langsungnya stres kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja auditor dengan pengaruh totalnya sebesar 43,2%.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat ditarik simpulan :

- a. Kecenderungan kepemimpinan yang diterapkan BPKP perwakilan Yogyakarta yaitu *consideration* (perhatian). Hal ini didasarkan pada hasil penilaian responden terhadap gaya kepemimpinan (70% dan (60%) menilai gaya kepemimpinan perhatian dan inisiasi struktur auditor di BPKP perwakilan Yogyakarta, setuju. Dan kecenderungan kepemimpinan yang diterapkan BPK perwakilan Yogyakarta yaitu *initiating structure* (struktur Inisiasi). Hal ini didasarkan pada hasil penilaian responden terhadap gaya kepemimpinan 52% setuju terhadap perhatian dan 60% sangat setuju terhadap struktur inisiasi.
- b. Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap stres kerja. Hal ini berarti jika gaya kepemimpinan meningkat, maka stres kerja auditor juga akan meningkat dan sebaliknya.
- c. Gaya kepemimpinan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kepuasan kerja melalui stres kerja sebagai variabel intervening. Dengan demikian, jika gaya kepemimpinan meningkat, maka stress kerja meningkat dan mengakibatkan kepuasan kerja akan menurun.

Saran

Karena dari hasil penelitian terdapat penurunan kepuasan kerja pada saat stres kerja meningkat, maka sebaiknya seorang pemimpin dapat membantu bawahannya dalam mengurangi stres kerja. Hal ini dapat dimulai dari pengurangan stres di lingkungan fisik tempat kerja, yaitu dengan pengaturan cahaya yang sesuai, pengaturan suhu yang nyaman untuk bekerja, pengaturan ruangan yang dapat mengurangi efek suara dari luar, menjaga kebersihan ruang kerja, pengaturan sirkulasi udara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Moh. 1999. **"Psikologi Industri"**, Liberty, Yogyakarta.
- Bennis, W. G. 1959. **"Leadership theory and administrative behavior: The problem of authority"**. *Administrative Science Quarterly*.
- Davis, Keith, Newstrom John W. 1996. **"Perilaku Dalam Organisasi"**, Edisi 7, Jilid II, Erlangga, Jakarta.
- Engko, C. dan Gudono. 2007. **"Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor"**, Thesis, Program Magister Sains Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fraser, T. M. 1992. **"Kepuasan Kerja Dalam Organisasi"**, Erlangga, Jakarta.
- Gibson, Ivanchevich, Donnelly. 1996. **"Organisasi Perilaku Struktur Proses"**, Edisi 8, Erlangga, Jakarta.
- Handoko, T. H. 1988. **"Manajemen"**, edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Heidjrachman dan Husnan. 1995. **"Manajemen Personalia"**, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- House, R. J. 1971. **"A Path-Goal Theory of Leader Effectiveness"** *Administrative Science Quarterly*, pp. 321-338. and T. R. Mitchel. 1974, **"Path-goal Theory of Leadership"**, *Journal of Contemporary Business*, pp. 81-97.
- Howell, W. C. 1976. **"Essentials of Industrial and Organizational Psychology"**, Dorsey Press.
- Jiambalvo, James dan Jamie Pratt. 1982. **"Task Complexity and Leadership Effectiveness in CPA Firms"**, *The Accounting Review*, pp. 734-749.
- Martoyo, Susilo. 1994. **"Manajemen Sumber Daya Manusia III"**, BPFE, Yogyakarta.
- Soeratno dan Arsyad, Lincoln. 2003. **Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. 2007. **"Metode Penelitian Bisnis"**, revisi kesepuluh, CV. Alfabeta, Bandung.
- Suradinata, Ermaya. 1997. **"Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintahan"**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Triaji, F. A. 2003. **"Pengaruh Stres Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Perum Damri Unit Bus Kota Yogyakarta"**, Hasil Penelitian di FE UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Widagdo, Ari K. 2005. **"Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Hubungan antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja di Lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan IV Yogyakarta"**.
- Yukl, Gary A. 1998. **"Leadership in Organizations"**, Terjemahan Jusuf Udaya, Prenhallindo, Jakarta.

LAMPIRAN:

Persamaan 1

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GK	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: SK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.378(a)	.143	.131	.52093

a Predictors: (Constant), GK

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.310	1	3.310	12.196	.001(a)
	Residual	19.810	73	.271		
	Total	23.120	74			

a Predictors: (Constant), GK

b Dependent Variable: SK

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.927	.470		4.100	.000
	GK	.401	.115	.378	3.492	.001

a Dependent Variable: SK

Persamaan 2

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SK, GK(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: KK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479(a)	.230	.208	.58424

a Predictors: (Constant), SK, GK

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.328	2	3.664	10.734	.000(a)
	Residual	24.576	72	.341		
	Total	31.904	74			

a Predictors: (Constant), SK, GK

b Dependent Variable: KK

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.243	.585		10.675	.000
	GK	-.432	.139	-.347	-3.101	.003
	SK	-.264	.131	-.225	-2.013	.048

a Dependent Variable:KK

REAKSI PASAR TERHADAP PENGUMUMAN KENAIKAN DIVIDEN PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA

Ibrahim

UPN Veteran Yogyakarta; Email: ibrahim_upn@yahoo.com

Abstract

The Purpose of this research was to test dividend informational content forward market reaction, and to test the variables of corporate specific characteristics that influence market reaction. This study compare market reactions to dividend announcements of Manufacture Firm. The analysis uses data from 25 Manufacture Firms during the period 2003-2007. This research employed event study method to analyse market reaction and regression analysis to tests the influence of the variables of corporate specific characteristics. The empirical result indicate that dividend announcement convey information to the market. This means that investors in Indonesia Stock Exchange use information of the announcement of the change of dividend payment to executive dicision making. Other result of the study show that the sixe of company has positive influence toward magnititude of market reaction (abnormal return). It has long been known that announcements of unexpected changes in dividend payments provide information affecting the market values of the companies making the change.

Keywords : Forward market reaction, dividend, Abnormal return.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah emiten di pasar modal tidak lepas dari campur tangan pemerintah dalam membuat kebijakan. Banyak kebijakan yang mendorong perkembangan pasar modal di Indonesia antara lain kebijakan yang menyederhanakan proses penerbitan sekuritas bagi perusahaan yang ingin *go public* serta membuka kesempatan yang luas bagi investor asing dengan adanya saham untuk tunjuk dan membuka kesempatan bagi perusahaan baru

yang belum memiliki laba untuk mencari modal di Bursa Efek Indonesia, menyebabkan pertumbuhan yang pesat di BEI.

Keberhasilan pengembangan pasar modal dapat tercapai jika pasar modal dapat bekerja secara efisien, hal ini perlu dikaji secara terus menerus karena dengan pengembangan pasar modal akan semakin meningkatkan kepercayaan para investor domestik maupun luar negeri dalam melakukan investasi di pasar modal. Sumbangan positif yang

Alamat korespondensi:

Fakultas Ekonomi UPN Veteran; Jalan SWK 104 Condongcatur, Yogyakarta

diharapkan dalam pengembangan pasar modal diantaranya adalah berbagi kebijakan pemerintah yang pada gilirannya dapat meningkatkan peran Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menghimpun dana dari masyarakat.

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sebagai lembaga perantara pasar modal penting dalam menunjang perekonomian karena pasar dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien bagi investor pasar modal merupakan alternative investasi yang memberikan *return* yang optimal. Untuk itu seorang investor membutuhkan informasi yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Informasi mengenai perkembangan harga saham dan volume perdagangan maupun informasi lain menjadi pedoman dalam membuat keputusan. Ketersediaan informasi yang lengkap menyebabkan investor akan mudah menentukan keputusan. Banyak informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik informasi laporan keuangan maupun pengumuman lain seperti pengumuman dividen, pengumuman *right issue*, *stock splits* maupun informasi lainnya, informasi seperti ini akan tercermin pada perubahan harga saham disekitar peristiwa itu.

Sebelum terjadi krisis pada bulan Juli 1997 perkembangan pasar modal mengalami pertumbuhan yang pesat, namun setelah krisis financial mulai memukul Indonesia pada akhir tahun 1997, pasar modal pun merasakan pengaruhnya. IHSG (yang merupakan cerminan seluruh harga saham yang terdaftar di BEI) turun dari 637 pada tahun 1996 menjadi hanya 398 pada tahun 1998 (pada waktu krisis mencapai puncaknya), dan mulai bangkit kembali pada tahun 2003. Jumlah lembar saham yang tercatat meningkat sangat besar pada waktu krisis karena banyak perusahaan yang harus menerbitkan saham baru dalam jumlah lembar yang sangat besar (karena harga saham jatuh) untuk menutup kerugian yang sangat besar (terutama sektor perbankan dan properti). Kalau pada tahun 2004 jumlah saham yang terdaftar menurun cukup besar, maka hal tersebut disebabkan karena banyak perusahaan yang melakukan *reverse split* (misal dari 10 lembar saham menjadi 1 lembar saham). Beberapa bank melakukan *reverse split* pada tahun 2004.

Model harga saham dengan pertumbuhan konstan menunjukkan bahwa pembayaran dividen yang lebih besar cenderung akan meningkatkan harga saham yang berarti meningkatnya nilai perusahaan. Namun demikian, pembayaran yang semakin besar akan dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam investasi, sehingga akan berpotensi menurunkan harga saham perusahaan. Dalam kenyataan di pasar sering terjadi bahwa pembayaran dividen meningkat selalu diikuti dengan kenaikan harga saham, sedangkan penurunan dividen akan diikuti dengan penurunan harga saham.

Modigliani dan Miller (1961), menyatakan bahwa pasar akan bereaksi terhadap sinyal yang diberikan oleh manajemen. Reaksi positif akan terjadi apabila informasi dalam pengumuman dividen tersebut menimbulkan respon pasar atas harapan tingkat keuntungan yang lebih besar dimasa mendatang. Sebaliknya, akan menimbulkan reaksi negative apabila informasi dalam pengumuman dividen tersebut menimbulkan respon pasar atas keuntungan yang lebih rendah dimasa mendatang. Kinerja perusahaan dianggap membaik apabila perusahaan mampu membayar dividen sebesar yang dijanjikan atau perusahaan dapat membayar lebih tinggi yang diharapkan pemegang saham. Hampir semua perusahaan yang melakukan pembayaran dividen memberikan berbagai sinyal tentang prospek dimasa yang akan datang. Pelaku pasar yang kurang cangguh akan menerima informasi peningkatan dividen begitu saja sebagai sinyal yang baik tanpa menganalisisnya lebih lanjut dan harga sekuritas akan mencerminkan informasi kabar baik ini secara penuh. Secara divinesi, ini berarti pasar sudah efisien bentuk setengah kuat secara informasi. Sebaliknya, pelaku pasar yang cangguh tidak mudah dibodohi oleh emiten. Pelaku pasar yang cangguh akan menganalisis informasi dari peningkatan dividen lebih lanjut untuk menentukan apakah benar informasi tersebut merupakan sinyal yang valid dan dapat dipercaya. Artinya investor akan menganalisis apakah pengumuman dividen meningkat tersebut diumumkan oleh perusahaan yang berprospek atau tidak. jika diumumkan oleh perusahaan yang berprospek, maka sinyal ini valid atau bernilai ekonomis, sedangkan jika diumumkan oleh perusahaan yang tidak berprospek maka sinyal tersebut tidak valid atau tidak memiliki nilai

ekonomis, karena pembayaran dividen membutuhkan *cost* tinggi hanya perusahaan yang berprospek yang dapat melakukannya. Oleh karena itu investor yang canggih akan bereaksi positif terhadap pengumuman dividen meningkat dari perusahaan yang berprospek dan akan bereaksi negative terhadap pengumuman dividen meningkat dari perusahaan yang tidak berprospek.

Aharony dan Swary (1980), menunjukkan bahwa dividen mengandung informasi dan pasar sudah cukup efisien dalam bentuk setengah kuat terhadap informasi dividen ini terlihat bahwa pasar menyerap informasi dengan cepat. Aharony dan Swary menggunakan sampel dividen kuartalan 149 perusahaan industri yang tercatat di New York Stock Exchange (NYSE) 1963-1976, dan dengan menggunakan indeks pasar S dan P, mereka menghitung *abnormal return* selama 10 hari disekitar tanggal pengumuman dividen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar bereaksi dalam interval waktu 2 hari, yaitu sehari sebelum pengumuman dan sehari pada pengumuman dividen. Hasil ini menunjukkan bahwa dividen mengandung informasi, dan pasar sudah cukup efisien dalam bentuk setengah kuat terhadap informasi dividen ini yang terlihat bahwa pasar menyerap informasi tersebut dengan cepat.

Woolridge (1982), telah meneliti dengan menggunakan 376 pengumuman dividen dari tahun 1971 hingga 1976, hasilnya mendukung bahwa pasar bereaksi terhadap perubahan positif dan negative dari nilai dividen secara cepat dalam waktu sehari setelah pengumuman dividen.

Sementara itu Healy dan Palepu (1988), dengan meneliti 131 perusahaan yang membayar dividen pertama kalinya, dan 172 perusahaan yang tidak membayar dividen yang pertama kalinya, menemukan bahwa pengumuman dividen mengandung informasi bagi pasar.

Dhillon dan Johnson (1994) meneliti reaksi pasar terhadap pengumuman perubahan *dividend pay out*. Ghosh dan woolridge (1988) meneliti reaksi pasar terhadap pemotongan dividen (*dividend cut*) maupun pengumuman penghapusan dividen (*dividend omission*). Dari semua hasil penelitian di atas menemukan bukti adanya kandungan informasi dividen.

Di Indonesia, penelitian mengenai kandungan informasi dividen dilakukan diantaranya oleh Amsari

(1993), Soetjipto (1997), Indah Patmawati (1999), Sudjoko (1999), dan Sugeng (2000) dengan hasil yang belum konsisten Indah Patmawati dan Sudjoko dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengumuman dividen mengandung informasi, sementara penelitian yang dilakukan oleh Amsari, Soetjipto dan Sugeng tidak menemukan bukti adanya kandungan informasi dividen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengumuman dividen meningkat berpengaruh terhadap *abnormal return* dan apakah *abnormal return* dipengaruhi oleh persentase peningkatan dividen, ukuran perusahaan, kinerja saham, dan risiko saham.

Teori Signaling Hypothesis

Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen daripada *capital gains*. Tapi Merton Miller dan Franco Modigliani berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya merupakan sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa datang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dimasa mendatang. Teori ini sulit dibuktikan secara empiris, adalah nyata bahwa perubahan dividen mengandung beberapa informasi tapi sulit dikatakan apakah kenaikan dan penurunan harga setelah adanya kenaikan dan penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal atau disebabkan oleh sinyal dan preferensi terhadap dividen. (Lukas Setia Atmaja 2003: 287)

Teori Clientele Effect

Teori ini menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu *Dividend Payout Ratio* yang tinggi. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang tidak begitu

membutuhkan uang saat ini lebih suka jika perusahaan menanam sebagian laba bersih perusahaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa efek dari "cliente" ini ada. Tapi menurut MM hal ini tidak menunjukkan bahwa dividen besar lebih baik dari dividen kecil, demikian sebaliknya. Efek "cliente" ini hanya mengatakan bahwa bagi sekelompok pemegang saham, kebijakan dividen tertentu lebih menguntungkan mereka (Lukas Setia Atmaja 2003: 288).

Even Study

Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Study ini biasanya dilakukan pengujian kandungan informasi atas suatu pengumuman yang dipublikasikan dan pengujian tingkat efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman.

Jika suatu pengumuman yang dipublikasikan mengandung kandungan informasi (*informational content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Jika suatu pengumuman ternyata memberi *abnormal return* berarti bahwa suatu pengumuman tersebut mengandung informasi. Dan jika pengumuman itu bereaksi secara cepat berarti pasar modal dapat dikatakan efisien secara informasi dalam bentuk setengah kuat. Dan jika suatu pengumuman memberikan *abnormal return* dan bereaksi secara lama serta berkepanjangan maka pasar dapat dikatakan tidak efisien. Jika suatu pengumuman tidak memberikan *abnormal return*, pasar modal dapat dikatakan efisien secara informal.

Abnormal Return (*return tidak normal*)

Return tidak normal (abnormal return) merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* tidak normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Selain itu *return* pasar juga dianggap sebagai *return* normal sehingga merupakan pengurangan bagi *return actual* untuk menghasilkan *return* tidak normal (Bamber Cheon, 1995 dalam Bandi dan Hartono, 2000). Perubahan harga

merefleksikan perubahan kepercayaan rata-rata pasar secara agregat untuk melihat reaksi pasar saham atas suatu *event* dapat dianalisis dengan mengamati variabilitas *return* saham (*security return variability*) yang dihitung dari *abnormal return* suatu perusahaan dibagi varian *abnormal return*.

Abnormal return umumnya menjadi fokus dalam studi peristiwa yang mengamati raksi harga atau efisiensi pasar. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dirumuskan:

H1 : *Abnormal Return* bereaksi terhadap pengumuman kenaikan dividen.

H2 : Persentase kenaikan dividen, Ukuran perusahaan, Kinerja saham, dan Risiko saham mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi peristiwa (*event study*) dengan periode pengamatan 10 ($t = -10$) sebelum pengumuman dividen sampai dengan sepuluh hari ($t = 10$) setelah pengumuman dividen. Studi ini mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa dan menganalisis *abnormal return* dari sekuritas yang mungkin terjadi disekitar pengumuman suatu peristiwa.

Secara garis besar penelitian ini melakukan pengujian hipotesis yang pertama tentang reaksi pasar terhadap adanya pengumuman dividen meningkat dengan sampel perusahaan-perusahaan yang sesuai kriteria peneliti. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji beda rata-rata: *one sample t-test* sedangkan model yang digunakan untuk perhitungan *abnormal return* adalah *market model*.

Untuk pengujian hipotesis yang kedua uji *t* dilakukan dengan menggunakan suatu model regresi berganda. Model ini digunakan untuk menguji pola hubungan antara *abnormal return* yang diperoleh di sekitar tanggal kejadian dengan variabel-variabel karakteristik perusahaan yaitu persentase kenaikan dividen, ukuran perusahaan, kinerja saham, dan risiko saham.

Dari penelitian ini diharapkan terjawab permasalahan apakah pasar pada Bursa Efek Indonesia bereaksi terhadap adanya pengumuman dividen

meningkat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah *event* tersebut mengandung informasi yang dijadikan dasar bagi pemegang saham untuk mengambil keputusan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan pengumuman dividen meningkat dari tahun 2003 – 2007.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak dan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang diterapkan dalam pengambilan sampel adalah:

- 1) Perusahaan mengumumkan pembayaran dividen meningkat selama periode 2003 – 2006. Untuk membandingkan meningkat atau tidak dengan membandingkan nilai dividen tahun pengamatan dengan tahun sebelumnya.
- 2) Perusahaan tidak melakukan pengumuman lainnya selama periode peristiwa, seperti : *stock dividend*, *stock split*, *right issue*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek pengganggu yang dimungkinkan dapat mengurangi validitas penelitian.

Perusahaan manufaktur yang melakukan pengumuman dividen periode tahun 2003-2007 terdapat 88 perusahaan. Dengan adanya purposive sampling sehingga di dapat 30 perusahaan yang mengumumkan dividen meningkat dan tidak mengumumkan *stock split*, *stock dividend an right issue*. Sedangkan 58 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel atau tidak adanya kelengkapan data.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Return Sesungguhnya

Menghitung *return* saham harian individual (R_{it}).

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

R_{it} = Return saham i pada periode t

P_{it} = Harga saham i pada periode t

P_{it-1} = Harga saham i pada periode t-1

Return Pasar

$$R_{mt} = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_{t-1}}$$

Menghitung *return* pasar harian

R_{mt} = Return pasar harian perusahaan i pada waktu t

$IHS G_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan i pada waktu t

$IHS G_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan i pada waktu t-1

Expected Return

Menghitung *ekpected return* dari periode pengamatan

$$E(R_{it}) = \alpha + \beta \cdot R_{mt} + e_i$$

α = Intersep untuk sekuritas i

β = Koefisien *slope* yang merupakan beta dari sekuritas i

e_i = Kesalahan residu yang merupakan variabel acak dengan nilai ekspektasinya sama dengan 0.

Abnormal Return

Abnormal Return selama periode pengamatan

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

AR_{it} = *Abnormal Return* saham i pada periode t

R_{it} = *Return Realisasi* saham i pada periode t (pengamatan)

$E(R_{it})$ = *Return Ekpektasi* saham i pada periode t

Menghitung rata-rata *abnormal return* perhari selama periode pengamatan

$$AAR_t = \frac{1}{n} \sum AR_{it}$$

AAR_t = Average Abnormal Return perhari periode pengamatan

Menghitung *Cumulative Abnormal Return* selama *event period*:

$$CAAR_t = \sum_{t=-10}^{t=+10} AAR_t$$

AR_{it} = Abnormal Return saham i pada periode t

$CAAR_t$ = Cumulative abnormal return

Pengujian Statistik (t-test), one sample t-test

Pengujian statistik (t-test) terhadap average *abnormal return* pada event period untuk melihat signifikansi *average abnormal return* tersebut. Tingkat keyakinan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau $\alpha = 0,05$. Pengujian tersebut akan dilakukan dengan menggunakan software SPSS for windows.

$SAR_{i,t}$ diartikan sebagai nilai t-hitung untuk masing-masing *abnormal return* sekuritas i pada hari ke t sedangkan $SAAR_t$ merupakan nilai t hitung untuk average *abnormal return* pada hari t selama *event period*.

$$SAR_{i,t} = \frac{AR_{i,t}}{KSE_i}$$

$$SAAR_t = \frac{1}{\sqrt{k}} \sum SAR_{i,t}$$

$$KSE_i = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T (R_{i,t} - \hat{R}_{i,t})^2}{T - 2}}$$

Keterangan :

KSE = Kesalahan Standar Estimasi

T = Periode Estimasi

K = Jumlah Sekuritas

Dari pengujian hipotesis pertama dapat diformulasikan sebagai berikut:

H_0 : $AR = 0$ *Abnormal Return* tidak bereaksi terhadap pengumuman kenaikan dividen.

H_a : $AR \neq 0$ *Abnormal Return* bereaksi terhadap pengumuman kenaikan dividen.

Persentase kenaikan dividen

Merupakan merupakan proksi dari informasi content dari perubahan dividen. Perubahan yang lebih besar dalam kebijakan dividen diasumsikan mengandung lebih banyak informasi. Besarnya dihitung dari persentase selisih antara dividen yang dibayarkan pada *event* yang diamati dengan dividen yang dibayarkan periode sebelumnya.

Ukuran Perusahaan (size)

Diproksi dari total asset suatu perusahaan. Dengan demikian diperkirakan perusahaan besar akan menarik minat para investor.

Kinerja Harga Saham (Cumulative Return Movement/CARM)

Merupakan pergerakan harga saham selama periode estimasi. Besarnya ditentukan dengan mencari kumulatif *return* yang terjadi selama periode estimasi.

Risiko saham

Merupakan interpretasi kinerja saham pada masa yang akan datang yang diukur dengan market model beta.

Tahap penelitian selanjutnya dilakukan untuk menguji hipotesis kedua berkaitan dengan pola hubungan antara variabel-variabel *karakteristik* yaitu persentase kenaikan dividen, ukuran perusahaan, kinerja harga saham, dan risiko saham dengan *abnormal return* yang diperoleh pemegang saham dalam kenaikan dividen dengan Analisis Regresi Linier Berganda.

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Reaksi pasar terhadap pengumuman dividen

Pengujian hipotesis apakah pasar bereaksi terhadap pengumuman kenaikan dividen dengan melakukan uji t untuk satu sample (*one sample t-test*). Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk melihat apakah terjadi reaksi terhadap pengumuman kenaikan dividen

Tabel 1 disajikan ringkasan hasil pengujian terhadap hipotesis pertama dengan menggunakan uji t di sekitar tanggal pengumuman kenaikan pembayaran dividen yaitu 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tanggal pengumuman kenaikan pembayaran dividen.

Tabel.1
Hasil pengujian *Abnormal Return*

PERIODE	AAR	CAAR	SAAR	
			(t – hitung)	sig
t-10	1,5E-05	1,48E-05	0,006	0,995
t-9	-0,0021	-0,0021	-0,769	0,444
t-8	0,00078	-0,00133	0,262	0,794
t-7	0,004	0,002674	1,298	0,198
t-6	0,00018	0,002859	0,058	0,954
t-5	0,00242	0,005274	0,576	0,566
t-4	-0,0042	0,001034	-0,723	0,472
t-3	0,00113	0,002165	0,178	0,859
t-2	0,00047	0,002631	0,159	0,874
t-1	-0,0081	-0,0055	-1,332	0,187
t-0*	-0,006	-0,01147	-3,009	0,004
t+1	0,00443	-0,00704	1,265	0,21
t+2	0,00186	-0,00518	0,303	0,763
t+3	-0,0086	-0,01381	-0,63	0,53
t+4	-0,0028	-0,01662	-0,714	0,477
t+5	-0,0047	-0,02129	-0,629	0,531
t+6	-0,0127	-0,03398	-0,95	0,345
t+7	-0,0379	-0,07186	-1,75	0,084
t+8	0,00129	-0,07057	0,306	0,761
t+9	0,00326	-0,06731	0,805	0,423
t+10	-0,0009	-0,06818	-0,018	0,986

Sumber : hasil olah data

Tanda * menunjukkan signifikan

Pada tanggal pengumuman kenaikan pembayaran dividen (t-0) muncul *abnormal return* negative yang signifikan hal ini berarti hipotesis nol ditolak bahwa *abnormal return* tidak bereaksi ditolak.

Hasil uji *Abnormal Return*

Hasil perhitungan abnormal return selama periode peristiwa (*event period*), menunjukkan ada pergerakan yang positif dan negatif, abnormal return positif mengidentifikasi bahwa *actual return* saham tersebut selama periode peristiwa lebih besar nilainya dibandingkan dengan ekspektasi atau *expected return* yang diprediksikan para investor, sedangkan abnormal return negatif mengidentifikasi bahwa *actual return* saham tersebut selama periode peristiwa lebih kecil dibandingkan dengan ekspektasi atau *expected return* yang diprediksikan oleh para investor. Secara keseluruhan rata-rata abnormal return yang bernilai positif dan negatif selama periode peristiwa yaitu 21 hari hampir seimbang, 10 hari bernilai negatif dan 11 hari bernilai positif.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Average abnormal return* muncul pada 21 hari perdagangan selama *event period* tetapi tidak semuanya signifikan. *Average Abnormal return* ternyata muncul dengan dua arah yang berbeda yaitu positif dan negative tetapi yang paling banyak muncul adalah *abnormal return* positif. Pada tanggal pengumuman kenaikan pembayaran dividen muncul *abnormal return* negative yang signifikan hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham atau pasar bereaksi negatif terhadap pengumuman kenaikan pembayaran dividen. Reaksi pemegang saham yang negatif terhadap pengumuman kenaikan pembayaran dividen kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham menganggap bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki prospek yang baik untuk masa yang akan datang. Akibatnya para pemegang saham akan menganggap bahwa kenaikan dividen yang dibayarkan merupakan kabar buruk.

Dilihat dari nilai CAAR pada hari terakhir perdagangan diperoleh CAAR yang negatif yaitu sebesar -0,000870 dan tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengumuman pembayaran dividen meningkat berpengaruh negatif, artinya belum tentu dengan pengumuman kenaikan dividen akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Karakteristik perusahaan dan pengaruhnya terhadap *abnormal return*

Analisis berikutnya adalah pada pengujian hipotesis kedua yang menguji variabel-variabel karakteristik perusahaan yaitu persentase peningkatan dividen, ukuran perusahaan, kinerja harga saham, risiko saham berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return*.

Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan analisis regresi untuk model yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	Probabilitas
Konstanta	-0,035	-1,351	0,181
Persentase kenaikan dividen (X1)	7,09E-006	2,401	0,019
SIZE (X2)	0,001	1,088	0,280
Kinerja saham (X3)	0,017	2,375	0,020
Risiko saham (X4)	0,005	1,100	0,275
	= 0,181		
Adjusted	= 0,137		
N	= 80		
Sig	= 0,004		
F	= 4,138		

Sumber : hasil olah data regresi linier berganda

Dari model analisis yang diajukan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,035 + 7,09E-006 X_1 + 0,001 X_2 + 0,017 X_3 + 0,005 X_4$$

Hasil regresi berganda yang dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang menjadi obyek penelitian, diketahui nilai R-Square sebesar 0,181 atau sebesar 18,1 % artinya secara keseluruhan variabel bebas hanya dapat menjelaskan perubahan *abnormal return* sebesar 18,1 % sedangkan sisanya sebesar 81,9% dijelaskan oleh variable lain yang tidak terliput dalam model ini.

Dari hasil uji F dapat dianalisis bahwa secara keseluruhan dari koefisien variabel bebas yaitu persentase kenaikan dividen, ukuran perusahaan, kinerja saham, dan risiko saham mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return* karena $F_{\text{signif}} = 0,004 < \alpha 5\%$.

Pengujian secara parsial atau individu (uji t)

Untuk analisis parsial secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Persentase Kenaikan Dividen berpengaruh signifikan dengan *Abnormal Return*, karena nilai sig atau probabilitasnya yang lebih kecil dari signifikansi 5% yaitu 0.019. Persentase kenaikan dividen dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap *abnormal return*. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin besar kenaikan dividen yang dibayarkan semakin besar reaksi pemegang saham.

Variabel size atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Abnormal Return*. Karena nilai probabilitasnya 0,280 lebih besar dari signifikansi 5%. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berarti terhadap perubahan *abnormal return*. Pasar tidak begitu mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

Variabel kinerja saham berpengaruh signifikan dengan *Abnormal Return* ditunjukkan dari nilai probabilitasnya sebesar 0,020 yang lebih kecil dari signifikansi 5%. Kinerja saham mempengaruhi *abnormal return*, hal ini menunjukkan bahwa kinerja harga saham perusahaan bila mengalami peningkatan akan berakibat meningkatnya *abnormal return* yang diperoleh investor. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa perusahaan mengalami peningkatan *earning* sebelum menaikkan dividen.

Risiko saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *Abnormal Return* karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,275. Risiko saham tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*, hal ini menunjukkan bahwa investor kurang mempertimbangkan risiko saham dalam mengambil keputusan. Atau investor tidak dapat memprediksikan risiko dari saham-saham tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

- 1) Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis pertama adalah pasar bereaksi terhadap adanya pengumuman kenaikan pembayaran dividen. Reaksi yang dihasilkan adalah reaksi negatif, ini kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham menganggap perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan-perusahaan yang tidak tumbuh. Artinya pasar berasumsi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki prospek yang baik untuk masa yang akan datang. Akibatnya para pemegang saham akan menganggap bahwa kenaikan dividen yang dibayarkan merupakan kabar buruk.
- 2) Berdasarkan perhitungan analisis regresi tersebut tampak bahwa R Square yang besarnya 18,1% berarti *abnormal return* dapat dijelaskan dengan variabel bebas yang terdiri dari persentase kenaikan dividen, ukuran perusahaan, kinerja saham, dan risiko saham sebesar 18,1%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dapat terdeteksi dalam penelitian ini.
- 3) Persentase kenaikan dividend dan kinerja harga saham memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar. Sedangkan ukuran perusahaan dan risiko saham tidak memiliki pengaruh terhadap reaksi pasar di BEI.

B. SARAN

- 1) Perlunya penggunaan sampel penelitian yang lebih banyak untuk memberikan gambaran reaksi pemegang saham terhadap pengumuman perubahan pembayaran yang lebih jelas.
- 2) Hasil penelitian ini diduga mengarah kepada pengujian efisiensi pasar secara keputusan, khususnya untuk menaikkan dividen. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran dugaan tersebut yaitu dengan memasukkan variabel pertumbuhan perusahaan.

- 3) Perlunya mempertimbangkan informasi akuntansi yang lain seperti akuisisi dan kebijakan perusahaan tentang merger disekitar tanggal pengumuman perubahan pembayaran dividen untuk mengurangi *confounding effect*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*, penerbit Andi, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. and Houston Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi kedelapan, Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono., Fakhruddin, Hendy M. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*, salemba empat, Indonesia.
- Hartono, Jogiyanto. 1999. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-dasar Teori Portofoli dan Analisis Sekuritas*, edisi Empat, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kartini. 2003. "Analisis Reaksi Pemegang Saham Terhadap Pengumuman Perubahan Pembayaran Dividen di Bursa Efek Jakarta", *Journal Siasat Bisnis* hal 121-142.
- Khoiruddin, Moh. 2004. "Reaksi Pasar Terhadap *Dividend Announcement* Di Sektor Perbankan, Studi Kasus Pada Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol,2, hal 123-137, Yogyakarta.
- Marfuah. 2006. "Pengaruh Kecanggihan Investor Terhadap Ketepatan Reaksi Pasar dalam Merespon Pengumuman Dividen Meningkat", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol, 10, 183-206, Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi Empat, Yogyakarta: BPFE-UGM.

- Setiawan, Doddy. Dan Subekti, Siti. 2005. "Pengujian Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat Secara Keputusan: Analisis Pengumuman Dividen Meningkatkan (study empiris pada Bursa Efek Jakarta selama krisis moneter)", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol,8,121-137, Yogyakarta.
- Setiawan, Doddy. Dan Hartono, Jogiyanto. 2003. "Pengujian Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat Secara Keputusan: Analisis Pengumuman Dividen Meningkatkan", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol,6,131-144, Yogyakarta.
- Tandeliilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Yogyakarta: BPFE-UGM.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PUBLIK

Sri Rahayu

Alumni UPN Veteran Yogyakarta

Abstract

This study aims to determine the effect of audit quality, financial condition, the audit opinion the previous year, the company's growth, and the size of the company's going-concern audit opinion. The sample in this study were manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2005 to 2007. The sampling technique is obtained as many as 63 companies. Testing the hypothesis in this study using logistic regression. The research concluded that the hypothesis of the first, third, and fifth accepted the proposed audit quality (X_1), the audit opinion the previous year (X_3), and company size (X_5) has positive and significant effect on going-concern audit opinion, while the fourth hypothesis proposed rejected the company's financial condition (X_2) and the growth of the company (X_4) did not affect the going-concern audit opinion. Variables previous year's audit opinion is the most dominant variable effect on going-concern audit opinion.

Keywords: Financial Condition and Going Concern Audit Opinion.

1. PENDAHULUAN

Hany et. al. (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung

dapat mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor bertanggung jawab

untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau tidak. Perusahaan yang baik akan mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini *non-going concern*) akan lebih besar. Altman (1968) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan.

Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap

opini audit *going concern*?”.

2. Apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern*?”.

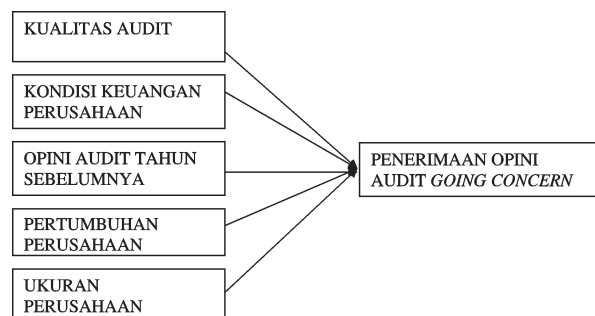
Tujuan Penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.
2. Bagi Perusahaan: Dapat memberi petunjuk terhadap kinerja perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan yang lebih baik.
3. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Kerangka Pikir Penelitian:



Going Concern

Hany et. al. (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Petronela (2004) menyatakan kajian atas opini *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas, atau respon investor terhadap perusahaan. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung dapat mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Arens (1997) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
3. Kehilangan pelanggan utama, karena terjadinya bencana yang tidak diasuransikan misalnya gempa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

PSA No.30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang, ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangan) atas efektivitas tersebut.
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
 - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Kondisi Keuangan Perusahaan

Menurut Sartono (1997) analisis keuangan mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Kondisi ini dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik atau tidak. Perusahaan yang baik akan mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar

dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004).

Hipotesis

Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan dan Piasial berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) telah *go public* dengan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, karena sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian sehingga dapat memperkecil kesalahan dalam proses pemilihan data. Kriteria sample sebagai berikut: (1) *Auditee* yang sudah terdaftar di BEI 1 Januari 2005-2007; (2) *Auditee* yang tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan 2005-2007; (3) *Auditee* yang mengalami laba setelah pajak yang negatif selama 2005-2007 secara berturut-turut.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria <i>purposive sampling</i>	Jumlah
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2005-2008)	158
2	<i>Auditee</i> yang keluar dari BEI selama 2005-2008	(9)
3	<i>Auditee</i> yang mengalami laba setelah pajak yang positif selama 2005-2008 secara berturut-turut	(86)
	Sampel yang digunakan	63

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber (perusahaan) tetapi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah di auditor

dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau sumber data dan informasi yang diperlukan berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP,2001). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini audit *going concern qualified* dan *unqualified* (Setyarno,2006). Variabel ini merupakan variabel *dummy* dimana opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Kualitas Auditor (X_1)

Kualitas auditor merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003). Dalam penelitian ini kualitas audit diprosikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* 1 untuk auditor yang berkualitas dan 0 untuk auditor yang kurang berkualitas.

Auditor yang berkualitas adalah audit yang tergolong dalam KAP besar di Indonesia yang terafiliasi dengan KAP yang tergolong dalam *The Big Four* antara lain: *Price Waterhouse* (Drs. VJH. Boentaran Lesmana, Thompson F Batubara, Haryanto Sahari), *Deloitte* (Hans Tuanakota Mustofa, Halim), *Ernst & Young* (Prasetio, Sarwoko, Sadjaja), dan KPMG (Sidharta, Widjaja). Penggunaan kriteria ini mengacu pada penelitian Ihsan 2007.

Kondisi Keuangan Perusahaan (X_2)

Dalam penelitian ini menggunakan ROE, untuk melihat suatu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana ROE adalah profitabilitas yang diperoleh dari hasil laba bersih.

$$\text{Return On Equity (ROE): } \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Opini Tahun Sebelumnya (X₃)

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* opini audit *going concern* akan diberi kode 1 sedangkan untuk opini audit *non going concern* akan diberi angka 0.

Pertumbuhan Perusahaan (X₄)

Rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan perusahaan. Rasio tersebut sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Ukuran Perusahaan (X₅)

Variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan, maka digunakan variabel natural logaritma dari total aktiva.

3. HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Setelah melalui proses pemilihan sampel, diperoleh jumlah data sebanyak 189 observasi. Hasil analisis deskriptif antara perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern* dapat ditunjukkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit	189	.00	1.00	.7831	.41325
Kualitas Audit	189	.00	1.00	.3862	.48818
Kondisi Keuangan	189	-6.41	20.94	2.1505	3.04976
Opini Audit Tahun Sebelumnya	189	.00	1.00	.7831	.41325
Pertumbuhan Perusahaan	189	-.62	2.81	.1166	.38319
Ukuran Perusahaan	189	.00	7.71	5.3129	1.93178
Valid N (listwise)	189				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap kualitas auditor rata-rata pada perusahaan menghasilkan 0.3862. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas auditor tinggi cenderung mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan Auditor Rendah.

Hasil deskriptif juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang diukur dengan ROE menghasilkan 2.1505. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai profitabilitas yang baik.

Hasil deskriptif terhadap variabel opini audit tahun sebelumnya menghasilkan 0.7831. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya berpeluang besar untuk mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sekarang.

Begitu juga dengan variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan, menghasilkan 0.1166 dan 5.3129.

Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan uji *Hosmer and Lemeshow*, yang dioutputkan dari hasil pengolahan data SPSS 14.00. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas > 0,05 maka model dapat dinyatakan layak dan memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow* dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	17.979	8	.021

Berdasarkan hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*, seperti pada Tabel 4.2 diketahui nilai Sig. Sebesar 0,021 < 0,05. Dengan demikian model regresi logit yang diajukan kurang memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Untuk itu perlu dikaji dengan metode yang lain seperti metode 2 Log Likelihood.

Uji Keseluruhan Model

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada uji *Omnibus Test of Model Coefficient*. Jika nilai *Chi-Square* memiliki probabilitas > 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas *chi-square* < 0,05 maka model regresi layak digunakan. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Omnibus Test of Model Coeficient

Model	-2 Log Likelihood	Chi Square	df	Probabilitas
Blok 0	197,693	93,882	5	0,000
Blok 1	103,811			

Sumber : Data sekunder diolah, 2009

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat digunakan untuk memprediksikan opini audit *going concern* secara statistik meyakinkan. Ini terlihat besarnya nilai *Chi-Square* sebesar 93,882 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Secara keseluruhan model ini menunjukkan model analisis yang lebih baik. Hal ini diketahui adanya penurunan nilai -2 Like lihood pada step. Blok.0 (dengan konstanta saja) yaitu dari nilai 197,693 pada blok number 0 menjadi 103,811 pada block number 1 (konstanta + variabel independen) atau terjadi penurunan sebesar 93,882 dengan p-value $< 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak digunakan.

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Uji
Correlation Matrix

Step	Constant	Kualitas_Audit	Kondisi_Keuangan	Opini_Audit_sebelumnya	Pertumbuhan_perusahaan	Ukuran_perusahaan
1	Constant	1.000	.013	-.052	-.133	-.079
	Kualitas_Audit	.013	1.000	-.084	.191	-.073
	Kondisi_Keuangan	-.052	-.084	1.000	-.112	.141
	Opini_Audit_sebelumnya	-.133	.191	-.112	1.000	-.118
	Pertumbuhan_perusahaan	-.079	-.073	.141	-.118	1.000
	Ukuran_perusahaan	-.079	-.159	-.043	-.206	.051

Berdasarkan tabel 4.4 dinyatakan bahwa matrik korelasi menunjukkan tidak adanya multikolinieritas yang serius antara variabel bebas (independen), sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas yang $< 0,8$.

Selanjutnya untuk menguji ketepatan prediksi dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Opini Audit		Percentage Correct	
Opini Audit	Non Going Concern	Going Concern			
Step 1	Opini Audit	Non Going Concern	25	16	61.0
		Going Concern	2	146	98.6
Overall Percentage					90.5

a. The cut value is .500

Dari hasil *overall classification result* untuk regresi *binary logistic*, ternyata lumayan bagus, yaitu sebesar 90,5%. Persentase kebenaran untuk opini audit dalam kategory *no going concern audit report* yaitu 61% dimana terdapat kesalahan sebanyak 16 kasus untuk kategori *no going concern audit report* yang masuk dalam kategori *going concern audit report*, dan 25 kasus yang dapat diprediksi secara benar dalam kategori *going concern audit report*. Persentase kebenaran *going concern audit report* sebesar 98,6%, dan sebanyak 2 kasus terjadi kesalahan yang termasuk kategori *no going concern audit report*.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis ini dilakukan dengan uji regresi logit (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel

dependen yang menggunakan data *dummy* dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio. Secara lengkap hasil uji regresi logit disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Data

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	Kualitas_Audit	1.505	.700	4.621	1	.032	4.505
1	Kondisi_Keuangan	.246	.124	3.923	1	.048	1.279
	Opini_Audit_sebelum	1.866	.605	9.523	1	.002	6.459
	Pertumbuhan_perusahaan	-.240	.576	.174	1	.677	.786
	Ukuran_perusahaan	.577	.230	6.311	1	.012	1.781
	Constant	-3.723	1.284	8.411	1	.004	.024

a. Variable(s) entered on step 1: Kualitas_Audit, Kondisi_Keuangan, Opini_Audit_sebelum, Pertumbuhan_perusahaan, Ukuran_perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk variabel kualitas auditor diperoleh koefisien regresi positif sebesar 1,505 dan probabilitas sebesar $0,032 < 0,05$, berarti kualitas auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian Hipotesis pertama yang menyatakan “semakin tinggi kualitas audit cenderung meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*” **dapat didukung**. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Barnes dan Huan (1993) menyatakan bahwa perusahaan yang gagal yang tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial. Hal ini akan berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya

kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Pada variabel kondisi keuangan diperoleh koefisien regresi positif sebesar 0,246 dan probabilitas sebesar $0,048 > 0,05$. Dengan demikian kondisi keuangan perusahaan **tidak berpengaruh** secara signifikan, karena setiap perusahaan yang diteliti pada periode tertentu tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini tidak berdampak pada perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk variabel Opini audit tahun sebelumnya diketahui nilai koefisien regresi positif sebesar 1,866 dan probabilitas sebesar 0,002 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian **dapat didukung**. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2008) dan Hendrianto (2007) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Untuk variabel pertumbuhan perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,240 dan probabilitas sebesar 0,677 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini **tidak didukung**. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penjualan pada perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya, sehingga dari survei

yang dilakukan terhadap 63 perusahaan manufaktur banyak ditemukan perusahaan yang walaupun memiliki nilai total penjualan yang meningkat setiap tahunnya namun tetap saja mengalami rugi ataupun memiliki nilai saldo laba yang negatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh perbandingan jumlah perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif dengan opini audit *going concern* dengan *non going concern* tidak terlalu berbeda jauh. Demikian pula halnya untuk perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif, perbandingan jumlah perusahaan dengan opini audit *going concern* dengan *non going concern* sebesar 0,24 : 0,21. Nilai pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil analisis secara parsial seperti pada tabel 4.6. di atas, untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh Nilai koefisien regresi sebesar sebesar 0,577 dan probabilitas sebesar 0,012 yang nilainya di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat **pengaruh** yang signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI.

Adanya pengaruh positif menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan cenderung menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Silvi (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian juga tidak mendukung dengan pendapat Mutchler (1985) yang menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya. Mutchler et. al. (1997) dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini disebabkan karena perusahaan besar belum dapat dipastikan tidak memiliki masalah keuangan dalam perusahaan. Perusahaan yang besar justru akan memiliki risiko yang besar, karena akan lebih sulit dalam mempertahankan besarnya

laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang besar belum tentu memberikan kinerja yang lebih baik, bahkan pada perusahaan-perusahaan baru, yang informasinya relatif lebih sedikit, akan memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih baik, karena investor terkadang memilih perusahaan yang kecil dengan alasan informasinya lebih privat, belum diketahui oleh investor lain. Hal ini menyebabkan pada perusahaan kecil cenderung mendapatkan opini *non going concern*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat disimpulkan :

1. Dari pengujian statistik secara simultan menghasilkan simpulan bahwa faktor-faktor kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan secara keseluruhan signifikan mempengaruhi opini audit *going concern*. Sedangkan besarnya pengaruh keenam variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat adalah sebesar 60,4%, dan sisanya sebesar 39,6% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.
2. Dari pengujian stasistik secara parsial variabel kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah: (1) untuk variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan total penjualan sebagai proksinya, karena total penjualan sudah mencerminkan *cost* yang bersangkutan. Sehingga, bila terjadi kenaikan dalam nilai keuntungan (laba) perusahaan, maka hal tersebut diimbangi dengan kenaikan nilai aset, (2) perusahaan

auditan tidak selalu diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama selama tiga tahun berturut-turut, dan dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan perpindahan perusahaan auditan dari satu KAP ke KAP lainnya, dan (3) Proksi yang digunakan untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini hanya didasarkan pada skala Kantor Akuntan Publik, (4) Data yang digunakan sampai tahun 2007.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

1. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, Opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka peneliti menyarankan kepada perusahaan agar lebih meningkatkan kinerja perusahaan, menggunakan auditor yang berkualitas serta menghindari adanya opini audit *going concern*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, selanjutnya dapat diusulkan saran sebagai berikut :

- a. Penggunaan pertumbuhan perusahaan hendaknya diukur dengan metode yang lebih spesifik untuk menghindari biasanya pertumbuhan penjualan dengan peningkatan laba perusahaan. Pengukuran yang direkomendasikan seperti IOS (kesempatan tumbuh) atau Profitabilitas.
- b. Menambahkan variabel pergantian auditor, untuk mengontrol variabel kualitas auditor, mengingatkan perusahaan sering berganti dalam menggunakan jasa auditor.
- c. Bagi peneliti mendatang diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan waktu pengamatan lebih lama lagi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aambar. 2007. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* (Study pada Perusahaan Manufaktur di BEJ). Skripsi UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Arga F, dan Linda K. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. Vol. 11 No.2. 141-158
- Carcello, J.V. and Neal, T.L. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*. 117-128.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, Clearly dan Mukhlisin. 2003. "Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ." *Simposium Nasional Akuntansi VI*. 1221-1233.
- Ihsan. 2007. Pengaruh Kualitas Audit, Rasio Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*." Skripsi UPN "Veteran", Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. Standar Akuntansi Indonesia Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- Komalasari. 2006. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proksi *Going Concern* terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Edisi Juli.
- La Salle, Randal, E., dan Anandarajan, Asokan. 1996. *Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities With Going Concern Uncertainties*. *Journal: Accounting Horizons*, Vol.10 Juni. Pp 51-72.

- McKeown, J. Mutchler, J dan Hopwood W. 1991. "Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit of Bankrupt Companies". *Auditing. A Journal Practice & Theory. Supplement*. 1-13.
- Mutchler, J. 1985. "A Multivariate Analysis of The Auditors Going Concern Opinion Decision." *Journal of Accounting Research Autumn*.
- Mutchler, J. F., W. Hopwood, and J.C. Mc Keown. 1997. "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decision on Bankrupt Companies." *Journal of Accounting Research. Autumn*.
- Petronela, Thio. 2004. "Perkembangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit." *Jurnal Balance*. 47-55.
- Rahmawati. 2008. Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi UPN "Veteran", Yogyakarta.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Maksi Volume 4*.
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta, BPFE.
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume V No. 1, Mei 2006*. 59-67.
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*." *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 1-25
- Silvi. 2007. Pengaruh Reputasi Auditor, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi UPN "Veteran" Yogyakarta.

ASOSIASI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN SUKARELA LAPORAN TAHUNAN

Haryanto dan Lady Aprilia

Universitas Diponegoro; haryantogege@yahoo.com

Abstract

This study aimed to expand on the relationship between the firm characteristic and the quality of voluntary disclosures. Especially to analyze financial statement. It can give description of the difference on quality disclosure among firm related to their characteristic which is firm size, leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, ownership structure and good corporate governance, to show the firm situation at their report period. The study find that the independent variable included into regression model, leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, public ownership and foreign ownership were nor significant. Firm size and good corporate governance variable were significant and effected positively to the quality of voluntary disclosure as dependent variable.

Keywords: Firm characteristics and quality of voluntary disclosure

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan yang disampaikan perusahaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: pengungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang wajib disajikan dalam laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. 02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang disajikan perusahaan selain yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Swardjono, 2006).

Kebijakan penyajian keluasaan pengungkapan sukarela antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing perusahaan. Penentuan karakteristik

perusahaan dalam konteks laporan keuangan dapat ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) kategori pendekatan yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*) dan *market* (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Subiyantoro, 1997). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage*. Kinerja mencakup likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan pasar ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik). Zarzeski (1995) menyebutkan bahwa pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi total penjualan ekspor, ukuran perusahaan (total aktiva) dan total utang, termasuk juga proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana yang memungkinkan pihak luar manajemen suatu

perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Informasi yang diperoleh sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan yang disajikan dari laporan keuangan. Luas cakupan atau kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas (Subiyantoro, 1997). Kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Subiyantoro, 1997). Dengan kata lain bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat erat asosiasinya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan atau kualitas pengungkapan. Dalam penelitian ini kualitas pengungkapan didefinisikan dalam pengertian luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Meek *et. al.* (1995) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu 3 (tiga) tipe informasi (strategik, non keuangan dan keuangan) dalam laporan tahunan perusahaan multinasional US, UK dan daratan eropa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor yang menjelaskan luasnya pengungkapan sukarela adalah besar perusahaan, negara asal perusahaan, status pendaftaran dan tipe industri. Tingkat pentingnya masing-masing faktor bervariasi menurut tipe informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Subiyantoro (1997) meneliti hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan karakteristik perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu total aktiva, total penjualan, rasio ungkitan, rentabilitas ekonomi, *profit margin*, rasio likuiditas dan tipe industri. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ada tiga karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan, yaitu: total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas. Sedangkan total penjualan, rasio rentabilitas, *profit margin*, dan tipe industri tidak memiliki hubungan dengan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Suripto dan Baridwan (1999), meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Suripto dan

Baridwan (1999) menggunakan indeks pengungkapan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu, *size*, rasio ungkitan (*leverage*), rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *size* dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasio ungkitan (*leverage*), rasio likuiditas, waktu terdaftar dan kelompok industri serta basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Basis perusahaan dalam penelitian ini adalah tingkat kepemilikan (afiliasi) saham oleh perusahaan modal asing (PMA) dan perusahaan modal dalam negeri (PMDN). Afiliasi kepemilikan saham oleh perusahaan asing (multinasional) mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi. Beberapa alasan mengenai dugaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001).

Marwata (2001) meneliti karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu besar perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, umur emiten, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, pemilikan publik dan pemilikan asing. Hasilnya, besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif yang secara statis signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, tidak menemukan hubungan antara variabel-variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Penelitian Hadi dan Sabeni (2002) menunjukkan bahwa *size* dan basis perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Sedangkan tiga variabel lain, yaitu kepemilikan publik,

solvabilitas dan likuiditas yang dimasukkan dalam model ini menunjukkan tidak ada pengaruh dengan luas pengungkapan sukarela.

Yularto dan Chariri (2003) meneliti perbandingan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum krisis dan pada periode krisis. Hasilnya menunjukkan bahwa status perusahaan, besar *asset*, reputasi kantor akuntan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Rasio *leverage*, rasio likuiditas dan persentase pemegang saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pada beberapa tahun terakhir, pelaporan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor penting untuk diungkapkan oleh setiap perusahaan. Untuk itu, setiap perusahaan harus membuat pernyataan dalam laporan tahunannya tentang pelaksanaan penerapan pedoman GCG. Dengan demikian, pemangku kepentingan terutama regulator dan investor dapat menilai sejauh mana penerapan GCG pada perusahaan tersebut telah dilaksanakan. GCG dalam model penelitian ini diukur melalui pengungkapan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan keuangan. Variabel tersebut ditambahkan dalam penelitian ini karena adanya respon yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pembentukan sistem GCG. Komunitas internasional masih menempatkan Indonesia pada urutan bawah rating implementasi GCG (Kaihatu, 2006).

Pengungkapan Laporan Keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas satu unit usaha (Chariri dan Ghazali, 2003). Keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar laporan keuangan.

Besar Perusahaan. Besar perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal tersebut dijelaskan melalui teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001).

Rasio Ungkitan. Rasio ungkitan atau biasa disebut rasio *solvabilitas* (*leverage ratio*) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Semakin besar rasio *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek *et al.*, 1995).

Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan dengan pengungkapan yang lebih luas (Cooke, 1989). Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989). Sebaliknya, jika likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi lebih rinci sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace *et al.*, 1994).

Basis Perusahaan. Basis perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kepemilikan saham yang dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: perusahaan yang proporsi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan berbasis asing yaitu penanaman modal asing (PMA), sementara yang sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan berbasis domestik yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN). Afiliasi perusahaan dengan perusahaan asing (multinasional) mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi.

Beberapa alasan mengenai dugaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Perusahaan berbasis

asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya di luar negeri. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001).

Umur Emiten. Umur emiten menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Umur emiten atau umur perusahaan kemungkinan memiliki asosiasi positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Beberapa hal yang mendasari alasan ini adalah perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasi laporan keuangan, perusahaan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan (Marwata, 2001).

Struktur Pemilikan. Struktur pemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu: pertama, besarnya pemilikan masyarakat lain (publik) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak *insider*. Proporsi pemilikan oleh publik maksudnya adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yaitu pihak individu yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Sementara, Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki saham perusahaan yang bersangkutan tidak dimaksudkan dalam kategori publik, karena menjadikan luas pengungkapan laporan tahunan yang diterbitkan tidak banyak berpengaruh terhadap keputusan manajemen. Marwata (2001) menyebutkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa semakin besar pemilikan *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena *insider* memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasi. Sedangkan semakin besar porsi pemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan sehingga makin banyak informasi yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan (Marwata, 2001).

Kedua, besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestik. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata 2001). Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan sehingga diperkirakan kualitas pengungkapan sukarejanya juga meningkat.

Good Corporate Governance. *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Kaihatu 2006). Penerapan *good corporate governance* dapat dilihat melalui pengungkapan kompensasi komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), salah satunya yang mengandung prinsip *good corporate governance* adalah terkait dengan prinsip responsibilitas dan akuntabilitas.

Gunarsih (2004) menyebutkan bahwa kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan. Namun demikian, apabila tidak berhati-hati, kebijakan ini justru dapat kontra produktif. Misalnya pemberian paket renumerasi terhadap *executive* perusahaan bisa saja sangat berlebihan, tidak disesuaikan dengan kondisi dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian:

- H₁ : Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₂ : Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₃ : Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H₄ : Perusahaan berafiliasi perusahaan modal asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih

tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan modal dalam negeri (PMDN).

- H_5 : Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_6 : Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_7 : Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan
- H_8 : Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

2. METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kualitas pengungkapan sukarela (Indeks). Variabel kualitas pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela yaitu menggunakan instrumen pengukuran luas pengungkapan sukarela. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan pada penelitian Meek *et. al* (1995) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Penelitian Meek *et. al* (1995) menggunakan 85 item pengungkapan sukarela, sedangkan dalam penelitian ini digunakan 32 item.

Variabel independen penelitian ini adalah besar perusahaan, (AKT), diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan; rasio ungkitan, (KIT), diukur berdasarkan perbandingan utang dengan total aktiva; rasio likuiditas, (LIK), diukur berdasarkan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar; basis perusahaan, (BAS), merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1, perusahaan modal dalam negeri (0), perusahaan modal asing (1); umur emiten, (MUR), diukur berdasarkan selisih umur (tahun) antara tahun 2006 dengan tahun *first issue* (IPO) di bursa; kepemilikan publik, (PUB), diukur

berdasarkan persentase saham yang dimiliki masyarakat (publik) terhadap total saham; kepemilikan asing, (ASI), diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki pihak asing terhadap total saham; *Good Corporate Governance*, (GCG), merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1. Perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (0) dan perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (1).

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu laporan tahunan 2006 perusahaan publik yang terdaftar dalam *Indonesian Capital Market Directory 2007*, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan. Data yang digunakan diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 dan mempublikasikan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory 2007*, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan yaitu kategori bank, sekuritas dan asuransi dari sampel. Subiyantoro (1997) menyebutkan bahwa perusahaan finansial tidak memiliki karakteristik yang bisa dibandingkan dengan perusahaan non finansial (misalnya saja, *annual sales*) dan perusahaan yang tergolong industri keuangan memiliki perbedaan likuiditas dan solvabilitas yang tinggi (Hadi dan Sabeni, 2002). Sampel yang akan diambil yaitu sebesar 136 perusahaan. Untuk menjamin keterwakilan variabel-variabel yang akan diuji, maka sampel dipilih dengan metoda *proportionate stratified sampling* metoda tersebut digunakan untuk memperoleh hasil yang dapat menggeneralisasi dengan tetap mempertahankan obyektifitas penentuan sampel.

Analisis Data. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan alat uji regresi berganda, sebagai berikut:

$$INDEKS_i = \beta_0 + \beta_1 AKT_i + \beta_2 KIT_i + \beta_3 LIK_i + \beta_4 BAS_i + \beta_5 MUR_i + \beta_6 PUB_i + \beta_7 ASI_i + \beta_8 GCG_i + \epsilon_i$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Model. Hasil perhitungan regresi berganda (Tabel 1) menunjukkan bahwa R square = 0,305, meskipun R square cukup rendah, namun model tersebut tetap baik, karena data yang digunakan adalah data *cross sectional*. Dari hasil perhitungan tersebut juga menghasilkan Adjusted R square 0,262, ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 26,2% sedang sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk model ini.

Tabel 1
Hasil Regresi Signifikansi Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 ^a	.305	.262	.08043	2.115

Hasil Pengujian Hipotesis: Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Gcg Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan

Hipotesis penelitian ini diuji dengan melakukan analisis regresi berganda. Hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 2. Signifikansi model regresi memberikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan dengan tanda (positif/negatif) dan signifikansinya dengan probabilitas signifikansi variabel yang bersangkutan.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa

H_1 : Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis pertama (H_1) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H_2 : Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kedua (H_2) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006.

H_3 : Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002.

H_4 : Perusahaan berafiliasi perusahaan asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan domestik (PMDN).

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.174	.061		2.848	.005		
KIT	.006	.009	.057	.739	.461	.921	1.086
LIK	-.002	.004	-.039	-.509	.612	.917	1.091
BAS	.027	.026	.142	1.055	.293	.301	3.322
MUR	-.003	.001	-.152	-1.770	.079	.743	1.345
PUB	.019	.037	.044	.520	.604	.779	1.284
ASI	.004	.042	.012	.083	.934	.262	3.821
GCG	.078	.018	.336	4.242	.000	.870	1.150
LNAKT	.019	.004	.354	4.476	.000	.872	1.146

Hipotesis keempat (H_4) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027.

H_5 : Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kelima (H_5) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,003.

H_6 : Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis keenam (H_6) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H_7 : Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketujuh (H_7) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,004.

H_8 : Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

Hipotesis kedelapan (H_8) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078.

Pembahasan Hasil

Dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT),

rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), pemilikan publik (PUB) dan pemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel besar perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan besar sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek *e.t al.* (1995), Subiyantoro (1997), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003) menemukan bahwa besar perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel rasio ungkitan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Alasan yang memungkinkan hasil ini yaitu bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dengan cara pengungkapan informasi dalam laporan tahunan secara luas (Marwata, 2001). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek *e.t al.* (1995), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997), hal tersebut terjadi kemungkinan karena penelitian sebelumnya terfokus pada

pengungkapan wajib. Pengungkapan informasi secara sukarela pada dasarnya dapat berperan sebagai pelengkap pengungkapan wajib.

Variabel rasio likuiditas tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002. Teori memprediksikan kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan dengan pengungkapan yang lebih luas (Cooke, 1989). Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal itu mungkin disebabkan karena manajemen perusahaan di Indonesia menggunakan mekanisme lain diluar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan (Yularto dan Chariri, 2003). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suripto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997).

Variabel basis perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suripto (1999), Marwata (2001),. Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003), Hadi dan Sabeni (2002). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan PMDN dan PMA dalam kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan komitmen perusahaan dalam penerapan sistem manajemen.

Variabel umur emiten tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan

berpengaruh negatif sebesar -0,003. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata, (2001) dan Suprito (1999). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh banyaknya perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan teknologi yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Variabel kepemilikan publik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001), Hadi dan Sabeni (2002), Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh investor publik umumnya adalah investor kecil, sehingga tidak banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi. Alasan lainnya yaitu mungkin dikarenakan ukuran sampel perusahaan dimungkinkan tidak dapat menjawab atau merepresentasikan populasi sehingga hasil yang diperoleh menjadi bias.

Variabel kepemilikan asing berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,004. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001). Hal tersebut mungkin karena kepemilikan asing yang relatif kecilnya proporsi kepemilikan publik dan asing dan jumlah kepemilikan yang tersebar kepada banyak investor sehingga kepemilikan masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi.

Variabel *good corporate governance* signifikan dan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078. Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan (Kaihatu, 2006). Pene-

rapan *good corporate governance* dapat dilihat melalui pengungkapan kompensasi komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), salah satunya yang mengandung prinsip *good corporate governance* adalah terkait dengan prinsip responsibilitas dan akuntabilitas. Gunarsih (2004) menyebutkan bahwa kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai simpulan dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT), rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), pemilikan publik (PUB) dan pemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini berbeda dengan, penelitian Subiyantoro (1997) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau asosiasi antara rasio ungkitan dan rasio likuiditas dengan luas pengungkapan atau kelengkapan pengungkapan, Yularto dan Chariri (2003), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis dan umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela, Hadi dan Sabeni (2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam metode yang digunakan. Keterbatasan tersebut antara lain adanya unsur subjektifitas dalam mengukur kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Kualitas pengungkapan sukarela dinilai berdasarkan interpretasi terhadap kandungan informasi laporan tahunan perusahaan sampel, yang dapat menyebabkan perbedaan penilaian karena kondisi subjektif peneliti. Instrumen penilaian kualitas pengungkapan sukarela tanpa memberikan bobot yang berbeda berdasarkan derajat kerincian informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sampel. Suatu perusahaan mendapat nilai yang sama bila mengungkapkan topik pengungkapan informasi yang sama walaupun dengan derajat

kerincian informasi yang berbeda. Kepemilikan asing dalam penelitian hanya memperhatikan proporsi kepemilikan asing tanpa identifikasi apakah pihak asing berupa institusi atau perorangan dan asal pemilik asing tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan dan keterbatasan penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang perlu dipertimbangkan mendisain *checklist* yang dapat mengakomodir tingkat kelengkapan item informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan, meminimalisir unsur subjektifitas dengan melakukan pengecekan ulang oleh orang yang berbeda dan penelitian selanjutnya perlu untuk mencermati dilakukan pemilahan atas data pengelompokkan kepemilikan asing yang berupa institusi atau perorangan dan asal pemilik asing tersebut.

REFERENSI

- Ahmad, Hamzah dan Ananda Santoso. 1996. Kamus Pintar Bahasa Indonesia, Penerbit Fajar Mulya, Surabaya.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Arifin. 2003. *The Relationship Between Corporate Governance Structure and the Level of Voluntary Disclosure*. Jurnal Bisnis Strategi, Vol.12, Desember.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. Teori Akuntansi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Choi, Frederick D.S. dan Gary K. Meek. 2005. *International Accounting*, Salemba Empat, Jakarta. Terjemahan : Edward Tanujaya.
- Cooke, T.E. 1989. *Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies*. Accounting and Business Research, Vol.19, No.74.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. *Agency Theory: an Assessment and Review*. Academy of Management Review, Vol.14, No. 1.

- Elliot, Robert K. dan Peter D. Jacobson. 1994. *Costs and Benefits of Business Information Disclosure*. Accounting Horizons, Vol.8, No. 4.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, Surya Dharma. 2005. Good Corporate Governance: Telaah Teoritis. Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol.3, No.6.
- Gulo, Yamotuh. 2000. Analisis Efek Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Cost of Equity Capital Perusahaan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.2, No.1.
- Gunarsih, Tri. 2004. Good Corporate Governance Isu dan Aplikasinya. Kajian Bisnis, Vol.13, No.3.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. 2002. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Maksi, Vol.1, Agustus.
- Healy, Paul M., dan Krishna G. Palepu. 1998. *The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Price*. Accounting Horizons, Vol. 7, No.1.
- Hendriksen, Eldon S. 1994. Teori Akuntansi, Erlangga, Jakarta. Terjemahan: Nugroho W.
- Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen. 2003. Manajemen Strategis, Penerbit Andi, Yogyakarta. Terjemahan: Julianto Agung.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, BPFE, Yogyakarta.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No.1.
- Khomsiyah dan Susanti, 2003. Pengungkapan, Asimetri Informasi dan Cost of Capital. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.5, Desember.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure Terhadap Cost of Capital. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.5, Mei.
- Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dengan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional IV.
- Meek, Gary K., Clare B. Roberts, Sidney J. Gray. 1995. *Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., UK, and Continental European Multinational Corporations*. Journal of International Business Studies, Third Quarter.
- Murni, Siti Asiah. 2004. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap Cost of Equity Capital Pada Perusahaan Publik di Indonesia," Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.7, Mei.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Prayogi. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tesis Magister Akuntansi UNDIP, Semarang.
- Sekaran, Uma. 2006. Metode Penelitian untuk Bisnis, Salemba Empat, Jakarta. Terjemahan: Kwan Men Yon.
- Subiyantoro, Edy. 1997. Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional I.

- Suripto, Bambang dan Zaki Baridwan. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Simposium Nasional II.
- Suwardjono. 2006. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan, BPFE, Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, Sinar Grafika, Jakarta.
- Wallace, R.S. Olusegun, Kamal Naser dan Aracelu Mora. 1994. *The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristics in Spain*. Accounting and Business Research, Vol.25, No,97.
- Widjaya, I.G. Rai. 2006. Hukum Perusahaan Perseroan Terbatas, Mega Poin, Bekasi.
- Yularto, Pramudoyu Anton dan Anis Chariri. 2003. Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis. Jurnal Maksi, Vol.2, Januari.
- Zarzeski, Marilyn Taylor. 1996. *Spontaneous Harmonization Effects of Culture and Market Forces on Accounting Disclosures Practices*. Accounting Horizons, Vol.10, No.1.

INDEKS ARTIKEL KAJIAN AKUNTANSI

Tahun/ Vol	Nomor/ Bulan	Judul Artikel	Penulis	Hal.
2006/ Volume 1	No. 1 Juni	Manajemen Laba: Apa dan Mengapa	Tantang A. Gumanti	1-12
		Keterlambatan Publikasi Laporan Tahunan Emiten: Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta	Wiwiek Utami	14-28
		Keterbatasan Rasio Keuangan Sebagai Model Prediksi Kebangkrutan	Januar Eko Prasetyo	29-36
		<i>Information Technology</i> , Hambatan atau Tantangan Bagi Akuntan?	Zuhrohtun	37-43
		Kajian Empiris Atas Pengaruh Tipe Personal dan <i>Gender</i> Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi	Sri Wahyuni W Marita Sutoyo	69-79
	No. 2 Desember	Aspek Perpajakan Internasional Atas Transaksi <i>Financial Innovation</i> dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak	John Hutagaol	80-85
		Studi Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Indikator <i>Outcome</i>	Abdul Halim Prayudi Nugroho	86-98
		Deteksi Anomali Liburan Pada Saham-Saham Kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> di Bursa Efek Jakarta Tahun 2004	Tatang A. Gumanti Diah Kumala Nur	99-111
		Profesi Penilai Dalam Meningkatkan Efisiensi dan Kinerja Perusahaan (Sinergi Antara Profesi Akuntan dan Penilai)	Sutoyo	112-125
		Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Dividen (Sebuah Kajian Teoritis)	Retno Yulianti	126-135
		Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> dan <i>Risk of Misstatement</i> Terhadap Disfungsi Perilaku Auditor	Rusherlistyani Antonius Wahyu H	136-146
		Motivasi Pilihan Metode Akuntansi	Lodovicus Lasdi	147-158
2007/ Volume 2	No. 1 Juni	<i>The Evaluation of Corporate Strategies Performance in Term of Business Processes or Cycles: With Implementation Example Using The Data of IMB Corporation, USA 2003</i>	Nung Harjanto	1-10
		Pendapatan Selayaknya Didudukkan ke dalam Tataran Konsep ataukah Standar: Salah Satu Pernyataan Standar yang Berposisi di Titik Nadir	Sumiyana Yavida Nurim	11-20
		Perbedaan Pradigma dalam Pengembangan Akuntansi: Analisis atas Dasar Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan	Fr. Reni Retno A.	21-36
		<i>Economic Value Addid (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta)	Arief Harwanto Gideon SB Boediono	37-54
		Pentingnya Penerapan <i>Corporate Social Reporting (CSR)</i> bagi Kelangsungan Usaha (<i>Going Concern</i>) Perusahaan	Sri Astuti Kusharyanti	63-69

		Kesalahan Struktural PSAK No. 57: Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontijensi dan Aktiva Kontijensi (Tinjauan dari Penciptaan dan Pendeklarasian)	Sumiyana Efraim Ferdinan Giri	70-78
	No. 2 Desember	Peranan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan: Tinjauan Penerapan Tata Kelola Perusahaan dengan pendekatan <i>Agency Theory</i> .	Hiras Pasaribu	79-86
		Internal Konsistensi antara PSAK No. 2 dan PSAK No. 48: Perlukah Dibangun Perwujudannya atautkah Dibiarkan Tetap Bervariansi?	Sumiyana Abdullah Taman	87-94
		Efek Waktu dan Efek Perusahaan terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba dan Informasi Nilai Buku Akuntansi: Suatu Analisis Model Data Panel.	Margani Pinasti	95-121
		Pengaruh Penurunan Peringkat Obligasi Perusahaan dalam Kategori <i>Investment Grade dan Non Investment Grade</i> terhadap Manajemen Laba.	Julfikar Pardamean P Kunti Sunaryo	122-131
		Manfaat dan Determinan Konservatisme dalam Akuntansi	LodovicusLasdi	132-147
		PSAK. Nomor 14: Mampukan Mensolusikan Masalah-Masalah Pengakuntansian dan Pelaporan Sediaan?	Sumiyana Sri Suryaningsum	148-157
		Faktor Moderasi <i>Locus of Control</i> dalam Hubungannya Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Informasi Akuntansi Manajemen	Gideon SB Boediono Agus Prasetya	158-170
2008/ Volume 3	No. 1 Juni	Rerangka Dasar Riset-Riset Kontijensi: Sebuah Kajian Literatur Bagian 1	I Made Narsa	3-22
		Keputusan Pembiayaan Asset Kaitannya Dengan Penghematan Pajak	Hiras Pasaribu	23-33
		Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba	Nurul Qomaryati	34-47
		Pengaruh <i>Political Visibility</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Publik di Indonesia	Ichsan Setyo Budi	48-61
		Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Lita Yulita Fitriani Suchyo Heriningsih	62-74
	No. 2 Desember	Bentuk-Bentuk <i>Fit</i> Dalam Riset-Riset Kontijensi dan Alternatif Pengujiannya: Sebuah Kajian Literatur Bagian 2	I Made Narsa	81-90
		Studi Atas Tata Kelola Perusahaan Untuk Sektor Industri Teknologi dan Telekomunikasi pada Level ASEAN	Dedi Achjari Sri Suryaningsum Ratna Chandra Sari	91-102
		<i>The Influence of Organizational Design Via Perceived Fairness and Manipulative Disposition to Manager Outcome in The Transfer Pricing</i>	Windyastuti	103-114

		Analisis Manajemen Laba sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Publik di Indonesia	Putri Damayanti Hiras Pasaribu	115-132
		Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Operasi di Sekitar IPO pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Sinta	134-164
2009/ Volume 4	No. 1 Juni	Pemeriksaan sederhana lapangan PPh Pasal 25 Terhadap kepatuhan wajib pajak	Andi	03-14
		Analisis Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Publik di Indonesia	I Putu Budi Sanjaya	15-24
		Analisis Potensi Retribusi Pasar Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta	Yanendra	25-39
		Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Publik	Wihananto	40-52
		Analisis <i>fallacy of Diversification Across Time</i>	Yogi Kushartanto dan Alp. Yuwidianoro	53-62
		Analisis pengaruh <i>cost efficiency ratio</i> , <i>overhead efficiency</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap return saham bank di bursa efek Indonesia	Eska E. Purwaningtiyas dan Sujatmika	63-77
	No. 2 Desember	Efek memiliki pendapatan daerah, pengalokasian dana umum, dan dana khusus pada belanja modal di kota dan kabupaten sumatera utara.	Anggiat Situngkir John Sihar Manurung	93-103
		Pengaruh Penerapan JIT Terhadap Kinerja dan Keunggulan Kompetitif Perusahaan Manufaktur	Hadioetomo	104-113
		Pengaruh risiko terhadap tingkat Keuntungan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Eko marwanto	114-127
		Pengaruh stres kerja terhadap hubungan antara Gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja auditor	Muhammad Nur Hidayat	128-136
		Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Kenaikan Dividen Perusahaan Manufaktur Indonesia	Ibrahim	137-146
		Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan <i>Opini Audit Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur Publik	Sri Rahayu	147-156
		Asosiasi Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan	Haryanto dan Lady Aprilia	157-167

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Format penulisan dan prosedur penerbitan artikel dalam Kajian Akuntansi meliputi hal-hal berikut:

Format Penulisan

1. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baik dan benar. Panjang artikel tidak lebih dari 28 halaman termasuk daftar pustaka
2. Huruf artikel diketik dengan tipe *Times New Roman* berukuran 11 point pada kertas kuarto (8,5 x 11 inch) dengan jarak 2 spasi pada satu permukaan dan diberi nomor urut setiap halaman.
3. Artikel ditulis dengan menggunakan batas margin minimal 1 inch untuk margin atas, bawah, dan kedua sisi.
4. Halaman pertama harus memuat **judul** tidak lebih dari 12 kata, nama penulis, identitas penulis, dan dalam bentuk *footnote* memuat beberapa keterangan mengenai naskah dan alamat koresponden penulis dilengkapi dengan E-mail.
5. Penulisan nama penulis dan tahun buku atau jurnal dari suatu kalimat yang dikutip dapat dituliskan di awal atau di akhir kalimat seperti ini: Pasaribu (2009) atau (Pasaribu 2009). Penulis lebih dari dua diperoleh dari peneliti dalam negeri: Yuliani dkk. (2008) atau (Yuliana dkk. 2008). Dari buku atau jurnal luar negeri: Anthony *et al.* (2009) atau (Anthony *et al.* 2009).
6. Setelah penulisan judul, format penulisan:
 - a. Artikel Hasil Penelitian (empiris), memuat Abstrak, Key Words, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Simpulan dan Daftar Pustaka;
 - b. Artikel Non Penelitian, memuat Abstrak, Key Word, Pendahuluan, Pembahasan, Simpulan dan Daftar Pustaka.
7. **Abstrak** artikel dapat ditulis berbahasa Indonesia untuk naskah berbahasa Inggris, dan abstrak berbahasa Inggris untuk naskah berbahasa Indonesia (dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata). Abstrak berisi topik bahasan, tujuan penulisan, metode, dan penemuan. Selanjutnya dilengkapi dengan kata kunci maksimum 6 kata atau istilah dan cara pengurutannya dari yang spesifik ke yang umum dan ditulis dalam satu baris.
8. **Pendahuluan** dari artikel disajikan tanpa judul subbab, kecuali bagian landasan teori dan pengembangan hipotesis serta bagian berikutnya dari artikel, dan diakhiri tujuan penelitian atau hipotesis penelitian.
9. **Metode Penelitian** harus diuraikan secara terperinci dan jika metode mengacu pada prosedur standar, tulis standarnya; jangan mengacu prosedur praktikum; tidak perlu menguraikan teori metode penelitian, tapi kemukakan penerapan metode yang digunakan; jangan gunakan bentuk kalimat perintah dan singkatan yang sudah standar.
10. **Hasil dan Pembahasan.** Hasil disajikan secara sistem sesuai dengan hipotesis penelitian maupun tujuan penulisan. Penjelasan hasil dapat mengacu pada tabel dan atau gambar. Pembahasan harus menunjukkan hubungan di antara data hasil dan data penelitian.
11. **Simpulan.** Menyusun simpulan hendaknya tidak mengulang hasil secara verbatim. Memperhatikan keterbatasan hasil temuan. Implikasi dari temuan dapat ditulis, jika penelitian akan dilanjutkan harus jelas yang mana dan bagaimana. Simpulan disampaikan dalam kalimat yang dapat diingat oleh pembaca. Di akhir kalimat diperkenankan menuliskan ucapan terima kasih kepada yang mendanai penelitian tersebut.
12. **Daftar Pustaka.** Referensi artikel sedapat mungkin menggunakan pustaka acuan primer (jurnal) lebih banyak dari 80%, dan sisanya buku terbitan mutakhir (lintas ilmu dalam 10 tahun terakhir). *Referensi* diketik mengikuti *Harvard Style* seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku dengan satu pengarang

Jordan, R. 2006. *Academic Writing Course*, 10nd ed., Harlow, Longman.

Buku dengan lebih dari satu pengarang

Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2007. *Organizational Behavior*, 12th, New Jersey: Pearson Educational Inc.

Horngren, Charles T. & George Foster & Srikant M. Datar. 2006. *Cost Accounting: Managerial Emphasis*. 14th Edition, New Jersey: Prentice Hall-Pearson Education International, Inc.

Bagian dari suatu buku (dalam chapter-chapternya memiliki pengarang-pengarang yang berbeda-beda).

Daniels, P. 2007. "Australia's Foreign Debt: Searching for the Benefits" in, P. Maxwell & S. Hopkins, *Macroeconomics: Contemporary Australian Readings*, 7nd ed., Pymble, Harper.

Artikel dari Jurnal

Abrahamson, A. 2008. "Managerial Fads and Fashions: The Diffusion and Rejection of Innovations", *Academy of Management Review*, 40 (3): 1086-1102.

Artikel di suatu Jurnal sedang menunggu terbit. Artikel di suatu Jurnal sudah diterima, karena sedang menunggu terbit, maka rujukan tersebut bisa ditulis dengan (*In press*) dalam Daftar Pustaka. Contoh:

Pasaribu, H. 2010. "Penerapan Informasi Manajemen Biaya dan Komitmen Terhadap Pengendalian Biaya dan Kinerja Manajer": Survei pada BUMN Manufaktur di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7 (1): (*In press*).

Artikel dari Majalah

Jayasankaran, S. 2000. "Malaysia: Miracle Cure", *Far Eastern Economic Review* 11 (2): 36-46.

Artikel dari internet dengan pengarang

Chan, P. 2009. "Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold About Learning", Proceedings of AARE conference, Swinburne University. [http://www.swin.edu.au/aare/09pap/CHAN 97058.html](http://www.swin.edu.au/aare/09pap/CHAN%2097058.html)

Artikel dari Jurnal Elektronik (*Electronic Journal*). Gunakan informasi dari *web site* dan artikel. Contoh:

Pasaribu, Hiras. 2010. Corporat Social Rensponsibility dipengaruhi Karakteristik Perusahaan dan Size Perusahaan. *Jurnal Kajian Sinergi Sosial Indonesia (online)*. 205 (2), [diakses 7 Juli 2010]: 101-125. Available from Word Wide Web: <<http://www.blackwell-Synergi.com/>>

Sumber dari internet tanpa pengarang atau penulis

Kalau tidak ada pengarang dalam Web sebaiknya tidak diacu, karena tidak dapat dipertanggung jawabkan. Berarti sama dengan sampah. Artinya tulisan-tulisan tersebut tidak melalui mitra bestari.

Sumber dari Media Masa (Koran).

Sumber dari media masa atau koran tidak boleh diacu karena tidak melalui mitra bestari.

13. Pembuatan Tabel, Gambar, dan Fitur

- a. Dalam pembuatan Tabel, garis horisontal sepanjang halaman yang diperbolehkan hanya tiga, yaitu dua pada bagian atas (judul kolom) dan satu pada penutup tabel dan garis vertikal sama sekali tidak diperbolehkan.
- b. Diperbolehkan menggunakan Gambar, Figur atau grafik untuk menyajikan data yang sangat banyak.
- c. Tabel dan Gambar sebagai penyajian bersama naskah diperbolehkan dicetak pada halaman terpisah sebagai lampiran. Untuk nomor dan nama Tabel dituliskan di atas Tabel. Untuk nomor dan nama Gambar dituliskan di bawah Gambar.
- d. Referensi terhadap Tabel atau Gambar harus diberikan pada naskah
- e. Tabel atau Gambar sebaiknya dapat diinterpretasikan tanpa harus mengacu ke naskah.

14. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (Depdikbud, 1987).

Prosedur Penerbitan

1. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke Kajian AKUNTANSI. Penulis harus menyatakan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan di manapun.
2. Artikel yang menggunakan pendekatan survey atau eksperimen, maka tiga kopi dari instrument (kuesioner, kasus, rencana wawancara, dan lainnya) harus disertakan bersama artikel
3. Artikel dikirim dalam bentuk *print-out* atau dalam CD untuk direview oleh Editor Kajian AKUNTANSI.
4. Editing terhadap naskah hanya akan dilakukan apabila penulis mengikuti kebijakan editorial di atas.
5. Apabila naskah masih perlu direvisi, maka redaksi akan mengirimkan naskah ke penulis melalui Email Kajian AKUNTANSI, dan penulis segera memperbaiki dan mengirimkan kembali ke redaksi.
6. Naskah yang sudah diterima/disetujui, dari redaksi akan diberitahukan kepada penulis untuk dimasukkan dalam penerbitan Kajian AKUNTANSI.
7. Pendapat yang dinyatakan dalam jurnal ini sepenuhnya pendapat pribadi, tidak mencerminkan pendapat redaksi atau penerbit. Surat menyurat mengenai permohonan ijin untuk menerbitkan kembali atau menterjemahkan artikel dan sebagainya dapat dialamatkan ke Redaksi Kajian AKUNTANSI.

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL KAJIAN AKUNTANSI

Nama :
Universitas/instansi :
Alamat Pengiriman :
.....
.....

Telp./Fax./E-mail :

Telah mengirimkan uang sebesar Rp.

Rincian : Rp.(Kajian AkuntansiEdisi):
Vol..... Nomor dan
Rp. (Biaya kirim)

Pilihan Berlangganan

- 2 (dua) edisi - Mahasiswa Rp. 50.000,- *)
 2 (dua) edisi - Umum (Non-mahasiswa) Rp. 80.000,- *)

*) Biaya berlangganan tersebut belum termasuk **biaya kirim** sebesar:

- ♦ DIY Rp. 15.000,-/2 edisi
- ♦ Pulau Jawa (luar DIY) Rp. 25.000,-/2 edisi
- ♦ Luar Pulau Jawa Rp. 40.000,-/2 edisi

Untuk berlangganan, kirimkan formulir ini beserta bukti transfer pembayaran:

1) Via surat ke alamat:

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta, Jalan SWK 104,
Condongcatur, Sleman, Yogyakarta 55283. Telp. 0274-487273; Hp. 081229459998.

2) Via Fax. 0274-487273 atau 0274-486255

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi telepon (0274) 487273 dan mengirim e-mail ke kajian_akfe@upnyk.ac.id atau pasaribuhiras@yahoo.com

Pembayaran dapat dilakukan melalui transfer rekening:

BNI Cab. UPN "Veteran" Condongcatur, Yogyakarta
No. Rek. 0039146082
a.n. HIRAS PASARIBU, Dr.
Berita: Biaya Berlangganan Kajian Akuntansi